

**PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DI SMP NUSA DUA KUTA BALI**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disusun oleh:

MEILY NURINDAH SARI
T20181267

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2025**

**PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DI SMP NUSA DUA KUTA BALI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
MEILY NURINDAH SARI
T20181267

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2024**

**PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DI SMP NUSA DUA KUTA BALI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MEILY NURINDAH SARI
T20181267

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing



EVI RESTI DIANITA, M.Pd.I
NIP. 198905242022032004

**PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DI SMP NUSA DUA KUTA BALI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 19 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Fikri Apriyono, S.Pd, M.Pd
NIP. 198804012023211026

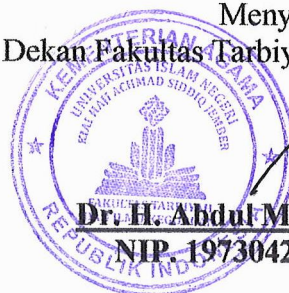

Mudrikah, M.Pd.
NIP. 199211222019032012

Anggota :

1. **Dr. Mualimin, S.Ag., M.Pd**

2. **Evi Resti Dianita, M.Pd.I**

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si
NIP. 197304242000031005

MOTTO

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٤﴾

Artinya: (1) Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!" (2) Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. (3) Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. (4) Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. (5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. (6) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.).¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 680.

PERSEMBAHAN

Pertama saya ucapkan *Alhamdulillah rabbil 'alamin*, Puji syukur kepada Allah SWT. atas segala nikmat berupa kesehatan, kekuatan, dan inspirasi yang sangat banyak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan pada Nabi Muhammad SAW. seiring dengan ucapan syukur dengan rasa tulus dan kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orangtua saya tercinta Bapak Nur Kholik dan Ibu Maisarah yang telah memberikan kasih sayang, doa tulus untuk anaknya, dan dukungan penuh. Terima kasih kesabarannya dan motivasi untuk keberhasilan anaknya.
2. Adik saya yang cantik dan ganteng, Lailatul Hasanah dan Nur Rohman Maulana yang senantiasa memotivasi, mendukung, menghibur penulis disaat bosan, mendengarkan keluh kesah penulis, semangat yang membara, dan mendo'akan keberhasilan skripsi ini. Terima kasih omelan dan ketegasannya adikku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan nikmat sehat, sempat, rahmad, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam selalu kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang. Aaminn...

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Sarjana Sarjana (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pendidikan Agama Islam Program Stata Satu (S1) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nusa Dua Kuta Bali”.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memfasilitasi kami selama proses kegiatan perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir.
2. Prof. Dr. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah memfasilitasi kami selama proses kegiatan perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir.

3. Dr. Nuruddin M.Pd.I. selaku ketua jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah membantu dalam hal yang diperlukan sebagai syarat skripsi.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak sekali membantu, membimbing, mengarahkan dan memberi saran dalam segala hal yang diperlukan sebagai syarat skripsi.
5. Evi Resti Dianita, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah selalu sabar dan telaten memberikan pengarahan, motivasi dan meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah membantu, membimbing, memotivasi dan memberi saran sehingga skripsi ini selesai.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman serta melayani segala urusan akademik.
8. I. Made Korna, A.Md.Par, S.Pd, MM selaku Kepala SMP Nusa Dua Kuta Bali yang telah memberi ijin meneliti dan membantu memberikan informasi yg dibutuhkan penulis.
9. Almamater UIN KHAS Jember Tercinta

Jember, 10 Juni 2025

Penulis

ABSTRAK

Meily Nurindah Sari, 2025, Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nusa Dua Kuta Bali.

Kata Kunci : Nilai Toleransi, Toleransi, Toleransi Beragama, Pendidikan Agama Islam

Sekolah Menengah Pertama Nusa Dua Kuta Bali terletak pada lingkungan yang mayoritas agama Hindu dan minoritas agama Islam dan Kristen. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Bali, upaya menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan sangat penting guna menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan damai. Penelitian bertujuan setiap guru pendidikan agama Islam menerapkan penanaman nilai toleransi beragama kepada setiap murid guna membentuk siswa berperilaku adil, rukun, dan saling menghargai antar siswa yang berbeda agama terutama dengan mencerminkan budi pekerti yang baik dengan akhlak yang baik tanpa melihat adanya perbedaan.

Tujuan Penelitian 1) untuk mengetahui Strategi Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nusa Dua Kuta Bali? 2) Untuk mengetahui apa saja Manfaat dari Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nusa Dua Kuta Bali?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mana akan menjelaskan secara detail fenomena yang ada di lapangan. Metode pengambilan data yang dipakai peneliti yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik berupa wawancara dari Kepala Sekolah, Guru Agama, dan Siswa, observasi kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini yakni 1) Menanamkan Nilai toleransi ada empat Strategi yakni a. guru memperkenalkan keragaman dan menjelaskan perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian. b. Memberi contoh sikap Toleransi melalui Kisah Nabi Muhammad SAW. dan tokoh-tokoh yang menjunjung tinggi Toleransi dan Perdamaian. c. Dialog atau diskusi terkait Toleransi sehingga murid bisa mengetahui lebih jauh tentang perbedaan. d. Guru selalu mengajarkan hidup rukun dan damai, tidak saling membenci dan bermusuhan. 2) Ada dua Manfaat yang ditemukan dari menanamkan nilai toleransi beragama yaitu a. Membentuk sikap siswa yang Toleran, tidak saling membenci malah saling menghargai. b. meningkatkan Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya yang mana merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.	7
E. Definisi Istilah.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Kajian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60

B. Lokasi Penelitian.....	60
C. Subjek Penelitian.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	61
E. Analisis Data	63
F. Keabsahan Data.....	64
G. Tahap-tahap Penyelesaian.....	65
H. Sistematika Penulisan	66
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	68
A. Gambaran Objek Penelitian	68
B. Penyajian Data dan Analisis.....	70
C. Pembahasan Temuan.....	84
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Persaman Penelitian Terdahulu	16
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Situasi Kelas saat Pembelajaran.....	72
Gambar 4.2 Kegiatan Keagamaan.....	74
Gambar 4.3 Situasi menyusun Geboggan	79
Gambar 4.4 Kebersamaan SMP Nusa Dua	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik Penelitian	102
Lampiran 2. Pernyataan Keaslian Tulisan	103
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	104
Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian	105
Lampiran 5. Surat Keterangan Selesai Penelitian	107
Lampiran 6. Jurnal Kegiatan Penelitian	108
Lampiran 7. Dokumentasi Peneltian	109
Lampiran 8. Biodata Penulis	112



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat saat ini, masyarakat dunia semakin terhubung dan berinteraksi satu sama lain, termasuk dalam konteks keberagaman agama. Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim dan juga sebagai negara yang memiliki keragaman agama dan budaya yang sangat tinggi, menghadapi tantangan besar dalam memelihara keharmonisan dan toleransi antar umat beragama. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu kunci penting untuk membangun dan memperkuat toleransi beragama.²

Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi yang mendalam. Toleransi beragama adalah sikap saling menghargai dan memahami perbedaan keyakinan yang ada di masyarakat. Dalam pendidikan Agama Islam, penanaman nilai toleransi beragama sangat penting karena dapat membentuk sikap positif siswa terhadap perbedaan agama serta mencegah potensi konflik yang dapat timbul dari ketidakpahaman atau ketidaksetujuan.³

Di tengah keragaman yang semakin kompleks dan globalisasi yang terus berkembang, penanaman nilai-nilai toleransi beragama menjadi salah satu aspek fundamental dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

² Rahmat Hidayat, Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya, (Medan, LPPI, 2019), 25

³ Nurhasanah Bakhtiar, Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum, (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2018), 203

Toleransi beragama bukan hanya sekadar sikap saling menghormati perbedaan keyakinan, tetapi juga merupakan landasan untuk menciptakan hubungan yang sehat dan produktif antara individu yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.⁴

Indonesia, dengan kekayaan budaya dan agama yang melimpah, adalah contoh nyata dari pluralitas ini. Negara ini dihuni oleh berbagai kelompok agama yang berbeda, masing-masing dengan tradisi, keyakinan, dan praktik ibadah yang unik. Dalam konteks ini, pentingnya penanaman nilai-nilai toleransi beragama tidak bisa diabaikan, karena dapat berkontribusi signifikan terhadap stabilitas sosial, perdamaian, dan kerukunan antar kelompok masyarakat.⁵

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama memiliki beberapa manfaat utama. Pertama, hal ini membantu mencegah konflik dan kekerasan yang sering kali timbul dari ketidakpahaman atau ketidaksetujuan terhadap perbedaan agama. Dengan sikap toleran, individu dan kelompok lebih mampu untuk berdialog dan mencari kesepakatan, daripada terjebak dalam ketegangan dan perselisihan. Kedua, toleransi beragama mempromosikan inklusivitas dan saling pengertian, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dan mendorong rasa kebersamaan di tengah keberagaman.⁶

⁴ Sulistiyowati Gandariyah Afkari, *Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses pembelajaran di Sman 8 Kotabatang*, (Yayasan Salman Pekanbaru Cetakan Pertama, 2020),

5

⁵ Maulidah, R. (2014). Toleransi Umat Muslim terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta di Surabaya. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 195–217

⁶ Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *JURNAL JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(2), 85. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a5559>

Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai toleransi beragama sejak dini menjadi sangat penting. Sistem pendidikan yang mengajarkan toleransi beragama dapat membantu membentuk karakter siswa yang terbuka, empatik, dan menghargai perbedaan. Ini termasuk pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ajaran tentang toleransi, penyediaan pelatihan bagi para pendidik untuk mengajarkan toleransi secara efektif, dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung interaksi positif antara siswa dari berbagai latar belakang agama.

Namun, tantangan dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama seringkali muncul dari adanya sikap eksklusivitas, ketidakpahaman terhadap perbedaan, atau bahkan pengaruh eksternal yang memperburuk ketegangan antaragama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terencana untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dan dalam sistem pendidikan.

Namun, dalam prakteknya, tantangan dalam penanaman nilai toleransi beragama dalam pembelajaran Agama Islam seringkali muncul. Misalnya, pendekatan pembelajaran yang mungkin kurang menekankan pada aspek toleransi, atau adanya sikap yang masih eksklusif dan kurang terbuka terhadap perbedaan. Untuk itu, perlu adanya upaya sistematis dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, serta pelatihan bagi para pendidik agar mereka dapat mengajarkan dan memodelkan sikap toleransi dengan efektif.

Dalam penerapan nilai toleransi pada pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk menciptakan kerukunan, keadilan dan meningkatkan soladiritas antar warga sekolah termasuk guru murid dan semua pihak dalam lembaga pendidikan yang mendukung nilai-nilai toleransi pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan perlu aanya pula dukungan pemerintah setempat yang memberikan fasilitas untuk mewujudkan penerapan nilai toleransi pada lembaga pendiiikan khususnya pembelajan PAI.⁷

. Seiring berkembangannya zaman peran guru sangat diperukan terutama dalam hal meningkatkan nilai serta ajaran pendidikan Agama Islam terutama pada akhlaq kepada sesama. Hal ini dikarenakan negara kita merupakan memiliki beragam suku, adat, budaya, etnis, dan agama. Pulau jawa sendiri sebelum mengenal islam menganut kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Seiring berjalannya waktu ajaran islam masuk ke Indonesia yang di pelopori oleh walisongo. Dimana ajaran agama islam yang di tanamkan walisongo didalamnya terdapat nilai aqidah dan toleransi serta berperilaku baik.

Sikap *intoleransi* di sekolah masih sering terjadi dikarenakan masih adanya aturam yang dibuat tanpa meninjau latar belakang agama baik dari guru atau pun siswa. Hal yang demikian membuat para siswa yang memilki agama yang berbeda merasa dirinya tidak memiliki kebebasan atas hak dan kewajibannya di suatu lembaga. Disinilah peran guru PAI sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada lingkungan sekolah khususnya siswa itu sendiri.

⁷ Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap)," *Al-Ishlah; Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2017): 166–187.

Toleransi adalah salah satu nilai karakter yang harus ada dalam diri setiap bangsa, khususnya pada bangsa Indonesia. Karena Indonesia merupakan negara yang multikultural, sehingga sangat rentan akan terjadinya perpecahan. Toleransi merupakan karakter yang mampu mendukung terciptanya kerukunan. Wujud toleransi berupa perilaku menghargai perbedaan suku, agama, ras, bahasa, antar golongan agama, gender, bahkan pendapat yang berbeda.⁸

Toleransi dalam sekolah dasar akan menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antar setiap siswa. Toleransi juga akan menciptakan keadaan sosial siswa sekolah dasar yang lebih baik karena dengan adanya keberagaman yang ada. Di sekolah dasar sikap toleransi dapat dikatakan penting, karena sikap toleransi memiliki banyak manfaat bagi peserta didik, dimana mereka dapat belajar saling menghargai setiap pendapat maupun Tindakan yang dilakukan dan menghormati perbedaan antar peserta didik, pendidik, serta masyarakat lainnya.⁹

Penanaman sikap toleransi di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural yang ada di sekolah dasar. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memiliki unsur membimbing, membentuk, dan mengkondisikan peserta didik untuk memiliki mental dan kepribadian agar terbiasa hidup di tengah perbedaan baik suku, bahasa, sosial-ekonomi, maupun perbedaan gender. Semua hal tersebut dapat terjadi dengan adanya

⁸ Samsudin, *Kerukunan Umat Beragama*, ed. Deni Febrini, 1st ed. (Bengkulu: CV.Zigie Utama, 2018).

⁹ Rifki Rosyad, *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*, ed. M Taufiq Rahman, 1st ed. (bandung: Lekkas, 2021).

peran guru yang penting. Dalam rangka menuju tercapainya tugas dan tanggung jawab di sekolah dasar tersebut, cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis multikultural di sekolah dasar.¹⁰

Sekolah Menengah Pertama Nusa Dua Kuta Bali terletak pada lingkungan yang hampir lima puluh persen lebih masyarakatnya beragama hindu dan adapun yang beragama muslim dan kristen. Dalam kegiatan belajar mengajarnya juga terdapat mata pelajaran PAI dan BP dimana guru PAI menerapkan penanaman nilai toleransi yang bertujuan memberikan pengertian serta pengaplikasian kepada peserta didik, guru pendidikan agama Islam menerapkan penanaman nilai toleransi beragama guna ingin mewujudkan nilai toleransi beragama kepada pengajaran beserta pengajaran pada murid untuk berperilaku adil, rukun, dan saling menghargai pada antar siswa yang berbeda agama terutama pada guru dengan mencerminkan budi pekerti yang baik dengan akhlak yang baik kepada guru tanpa melihat agama, suku, dan ras.¹¹

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti tentang “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nusa Dua Kuta Bali”.

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana Strategi Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nusa Dua Kuta Bali?

¹⁰ M Mawadda, “Pembelajaran Toleransi Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat Smp” 17, no. 1 (2023): 12–26, <http://repository.upi.edu/id/eprint/88584>.

¹¹ Wawancara, Bapak I Made Korna selaku Kepala Sekolah SMP Nusa Dua Kuta Bali, 4 November 2024.

2. Apa saja Manfaat dan Hambatan dari Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nusa Dua Kuta Bali?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Strategi Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nusa Dua Kuta Bali.
2. Untuk mengetahui Manfaat dan Hambatan dari Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nusa Dua Kuta Bali.

D. Manfaat Penelitian.

Bila tujuan dari penelitian telah sesuai maka peneliti akan memberikan manfaat-manfaat seperti sebagai berikut :

1. Secara teoritis hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan hasanah ilmu dalam bidang pembelajaran agama Islam, demi mewujudkan perkembangan ilmu kepada masyarakat secara meluas.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumbangsih penulis dalam hal materi dakwah dan strateginya, dan yang paling penting ialah membingkai hubungan penuh kedamaian dengan menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran agama islam dan budi pekerti.

E. Definisi Istilah

1. Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama

Penanaman adalah proses atau cara menanamkan sesuatu. Untuk dapat menanamkan nilai-nilai religius pada lingkungan sekolah atau madrasah dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan diadakannya budaya religius melalui program yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Jadi, Berdasarkan teori diatas bahwa penanaman adalah suatu proses ataupun cara untuk melakukan sesuatu.

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (moral). Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.¹²

Penanaman nilai merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik. Istilah ini merujuk pada proses internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan religius ke dalam diri individu melalui berbagai pendekatan pendidikan. Penanaman nilai adalah suatu proses pembentukan karakter seseorang melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan terhadap nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini tidak hanya mengajarkan apa yang baik dan buruk, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dalam

¹² Qiqi yulianti zakiyah dan Rusdiana, Pendidikan nilai kajian teori dan praktik sekolah ,(Bandung:Pustaka Setia, 2014),14-15

diri peserta didik agar mereka mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. penanaman nilai adalah sebuah proses menaburkan ajaran atau menerapkan ajaran dengan value khusus dan merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.¹³

2. Toleransi Beragama

Secara bahasa toleransi dari bahasa Inggris “*toleration*” dengan kata kerjanya *tolerate* kata tersebut berarti menahan diri, sabar, membiarkan orang lain, dan berhati lapang terhadap pendapat orang lain.¹⁴

Toleransi beragama tidak berarti menyeragamkan keyakinan, melainkan mengembangkan pemahaman yang inklusif dan damai dalam keberagaman. Dalam konteks Indonesia, nilai ini sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika dan dijamin dalam konstitusi negara. Menurut Wahid (2001), toleransi adalah fondasi utama dalam menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural dan multireligius.

Istilah toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keberagaman dan keanekaragaman agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan agama atau kepercayaan lain. Hal ini dapat terjadi dikarenakan keberadaan atau eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh pihak lain.

¹³ Hidayatullah, “*Penanaman Nilai*”, (Bandung: Buana Pers, 2010), 18

¹⁴ Anshori LAL, “*Transformasi Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Gaung Persada Jakarta Pers, 2010), 152

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.¹⁵

Menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai makna (ultimate Mean Hipotetiking)¹⁶.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan suatu proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan akhlak mulia, karakter positif, serta perilaku sosial peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk pribadi yang religius, toleran, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

¹⁵ Rusman, Model-model Pembelajaran mengembangkan profesional guru, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 3-134

¹⁶ Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10

Budi pekerti terdiri dari dua kata yaitu “Budi dan Pekerti”. Sesuatu yang ada pada diri manusia, berhubungan dengan kesadaran dan didorong oleh pemikiran, rasio, maupun karakter seseorang disebut dengan budi. Budi dapat diartikan sebagai paduan akal dan perasaan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan pekerti adalah suatu tindakan yang sudah menjadi kebiasaan, atau biasa disebut dengan tingkah laku.¹⁷

4. SMP Nusa Dua Bali

SMP Nusa Dua Bali adalah Sekolah swasta yang terletak di Jl. Mahardika No. 4, Benoa, Kec Kuta Selatan, Kab. Badung, Bali. Sekolah ini tidak hanya menerima siswa yang beragama islam saja, namun SMP tersebut juga menampung siswa yang beragama Hindu, Kristen, Budha, dan Konghuchu. Jadi ada banyak agama dalam sekolah namun sekolah tersebut tetap rukun dan tak pernah ada *bullying* mengenai keagamaan. Mereka sangat menghargai satu sama lain meski berbeda keyakinan.

Maksud dari Judul penelitian saya adalah peneliti terfokuks pada strategi yang dilakukan dalam menanamkan toleransi melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nusa Dua Kuta Bali yang merupakan wilayah dengan keberagam Agama yang cukup tinggi.

¹⁷ Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti* (Semarang: ALPRIN, 2010), 5.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan sejumlah studi yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana topik ini telah dikaji, pendekatan apa saja yang telah digunakan, serta celah atau kekurangan yang masih dapat dilengkapi oleh penelitian ini. Demikian Penelitian yang berkaitan:

1. Hendri Dunan (2023). Toleransi beragama adalah nilai kunci dalam masyarakat multikultural dan sekolah seringkali menjadi tempat yang cocok untuk membangun pemahaman dan rasa hormat terhadap beragama keyakinan agama. Studi ini menjelaskan bagaimana guru PAI dapat memainkan peran penting dalam pembentukan sikap toleransi siswa. Guru PAI memiliki kesempatan untuk mengajar nilai - nilai Islam yang mendorong toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Dalam penelitian ini, berbagai metode dan strategi pengajaran yang efektif digambarkan untuk mengintegrasikan konsep toleransi dalam kurikulum PAI. Ini mencakup penggunaan teks - teks agama yang mendukung toleransi, studi kasus tentang tokoh - tokoh yang mengamalkan toleransi dalam sejarah Islam, dan diskusi terbuka tentang perbandingan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang berfokus pada toleransi dalam memengaruhi positif

sikap dan perilaku siswa terhadap individu dengan latar belakang agama yang berbeda. Hal ini juga dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kerukunan dalam lingkungan sekolah. Studi ini mendukung pentingnya pendekatan pendidikan yang inklusif dan toleran dalam mengajar agama Islam di sekolah, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan agama, dan secara keseluruhan, membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai.¹⁸

2. Riskawati J (2023). Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di SDN Lembaya Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa dan Untuk Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di SDN Lembaya Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan simpulan (conclusion drawing). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di SDN Lembaya Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa berdasarkan yang di peroleh dari wawancara yaitu: pemahaman guru dan

¹⁸ Hendri Dunan, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Di Sekolah," *GUAU : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 3 (2023): 174–186.

siswa mengenai toleransi, strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, peran orang tua siswa dalam membantu sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa, eksistensi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum, serta nilai toleransi yang diajarkan. 2) Sedangkan faktor pendukung dan penghambat Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di SDN Lembaya Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa diantaranya faktor pendukung Kekeluargaan, Kebersamaan Sikap saling membantu dan mendukung dan Sarana dan Prasarana sedangkan faktor penghambat ialah saling curiga, pengetahuan agama yang dangkal, dan penghinaan terhadap golongan yang lain.¹⁹

3. Rio Renaldi (2023). Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yakni dalam bentuk narasi atau paragraf dan bukan berupa angka-angka melalui proses pengumpulan data, reduksi data,. Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian dapat disimpulkan guru PAI memiliki peran sebagai pendidik, fasilitator, motivator dan juga konselor. Dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama atau upaya penanaman toleransi beragama peserta didik di SMA Negeri 15 Bandar Lampung mengadakan beberapa penanaman nilai toleransi Upaya guru pendidikan agama islam adalah

¹⁹ Riskawati J, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di Sdn Lembaya Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa", (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2023).

sebagai role model yaitu penanaman nilai-nilai toleransi beragama peserta didik yang diterapkan oleh guru berupa: Sikap saling menghormati, menghargai, dan menolong. Memberikan pembelajaran pendidikan pada peserta didik dengan selalu menghubungkan dengan perilaku toleransi beragama seperti, membangun 3S (Senyum, salam sapa) dan tidak menjelekan satu sama lain.²⁰

4. Azi Bisma Algani (2023). Penelitian ini mengambil fokus permasalahan tentang bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama, cara guru PAI menanamkannya dan hasil dari penanaman nilai-nilai toleransi di SMK Bagimu Negeriku. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersikap deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.²¹
5. Rahma Fitri awal 2020. Nilai-nilai toleransi yang dimiliki oleh seorang guru merupakan peranan yang signifikan dalam membentuk sikap dan tingkah laku peserta didik termasuk diantaranya nilai-nilai toleransi. Pembelajaran toleransi dalam Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik

²⁰ Rio Renaldi, "Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 15 Bandar Lampung", (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

²¹ Azi Bisma Algani, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMK Bagimu Negeriku, Podorejo, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah)", (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023).

yang berbeda secara kultural mengarahkan atau mendorong peserta didik memiliki perasaan positif, mengembangkan konsep diri, mengembangkan toleransi dan mau menerima orang lain.²²

Tabel 2.1
Perbedaan Persaman Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Hendri Dunan 2023	Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Toleransi Beragama di Sekolah	Meneliti penerapan toleransi beragama pada lembaga pendidikan	Pada metodologi penelitian dan objek penelitian dan focus masalah
2	Riskawati J 2023	Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di Sdn Lembaya Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa	Meneliti penerapan toleransi beragama pada lembaga pendidikan	Pada metodologi penelitian dan objek penelitian dan focus masalah
3	Rio Renaldi 2023	Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 15 Bandar Lampung	Meneliti penerapan toleransi beragama pada lembaga pendidikan	Pada metodologi penelitian dan objek penelitian dan focus masalah
4	Azi Bisma Algani 2023	Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Bagimu Negeriku Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah	Meneliti penerapan toleransi beragama pada lembaga pendidikan	Pada metodologi penelitian dan objek penelitian dan focus masalah
5	Rahma Fitri awal 2020	Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Pada Smp Negeri 1 Basarang Di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas	Meneliti penerapan toleransi beragama pada lembaga pendidikan	Pada metodologi penelitian dan objek penelitian dan focus masalah

Sumber Data: Diolah peneliti 2025

²² Rahma Aulia Awal, "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran l Agama Islam (Studi SMPN 1 Basarang Kec. Basarang Kab. Kapuas)," *Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 1 (2020): 60, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/5080>.

Dari tabel diatas maka bisa disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yakni pada fokus variable yakni membahas mengenai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan Agama Islam. Perbedaannya yakni terletak pada fokus masalah atau rumusan masalah yang diangkat, penelitian sebelumnya berfokus pada bagaimana implementasi penanaman toleransi beragama, namun dalam penelitiannya ini membahas mengenai implementasi dan dampak penanaman pembelajaran toleransi beragama. Novelty dalam penelitian ini yakni terletak pada lokasi penelitian yang unik yakni di Bali. Bali adalah sebuah kota yang terkenal dengan mayoritas penduduknya beragama Hindu namun tak jarang juga ada beberapa siswa yang beragama islam. Nah dalam hal ini peneliti akan membahas mengenai bagaimana penanaman tolransi beragama di SMP Nusa Dua Bali terhadap masing-masing agama yakni agama islam maupun agama Lainnya.

B. Kajian Teori

1. Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses atau cara menanamkan sesuatu. Untuk dapat menanamkan nilai-nilai religius pada lingkungan sekolah atau madrasah dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan diadakannya budaya religius melalui program yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Jadi, Berdasarkan teori diatas bahwa penanaman adalah suatu proses ataupun cara untuk melakukan sesuatu.

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (moral). Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.²³

Penanaman nilai merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik. Istilah ini merujuk pada proses internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan religius ke dalam diri individu melalui berbagai pendekatan pendidikan. Penanaman nilai adalah suatu proses pembentukan karakter seseorang melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan terhadap nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini tidak hanya mengajarkan apa yang baik dan buruk, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dalam diri peserta didik agar mereka mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. penanaman nilai adalah sebuah proses menaburkan ajaran atau menerapkan ajaran dengan value khusus dan merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.²⁴

²³ Qiqi yulianti zakiyah dan Rusdiana, Pendidikan nilai kajian teori dan praktik sekolah, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14-15

²⁴ Hidayatullah, "*Penanaman Nilai*", (Bandung: Buana Pers, 2010), 18

2. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan suatu proses yang harus terjadi dalam pendidikan. Internalisasi bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan oleh pihak pendidik kepada peserta didik, tetapi menekankan kepada penghayatan serta pengaktualisasian ilmu pengetahuan yang merupakan nilai sehingga nilai tersebut menjadi kepribadian dan prinsip dalam hidupnya.

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.²⁵

Internalisasi adalah interaksi yang memberikan pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai (*values*), lebih memberi pengaruh pada kepribadiannya, fungsi evaluatif menjadi dominan.²⁶ Internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan ketrampilan

²⁵ Kama Abdul Hamka dan Encep Syarief Nurdin. Metode Internalisasi Nilai-. Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berakarakter, (Bandung: CV Maulana, 2016), 124-125.

²⁶ Noeng Muhajir, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 103

melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang (*being*).²⁷

Internalisasi diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah menyatukan keberhargaan nilai ke dalam diri seseorang melalui pembiasaan, penanaman, pengorganisasian, penghayatan, terhadap suatu ajaran untuk dijadikan sebagai sikap, perilaku, ucapan dan perbuatan sesuai dengan ajaran Islam

b. Tujuan Internalisasi Nilai

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat.²⁸

Internalisasi nilai-nilai, yang di dalamnya terdapat iman, Islam, dan ihsan serta ilmu pengetahuan menjadi pilar-pilar utamanya.²⁹ Secara teoritis, tujuan akhir di bedakan menjadi tiga bagian, yaitu :

²⁷ B Uno Hamzah dan Nurdin Mohammad, Belajar Dengan Pendekatan. PAILKEM, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014),125.

²⁸ Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi. Aksara, 2008), 29.

²⁹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: KencanaPerdana Media, 2006), 75-77.

- 1) Tujuan normatif. Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak di internalisasi.
- 2) Tujuan fungsional. Tujuan yang sarasannya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk mengfungsikan daya kognisi, afeksi, dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh, sesuai yang ditetapkan.
- 3) Tujuan operasional. Tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial.

Dari berbagai tujuan di atas maka guru akan lebih mudah untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai yang akan dicapai dalam sebuah proses pembelajaran, aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya. Selain melalui proses pendidikan di sekolah perlu adanya kerja sama dengan pihak orang tua siswa, mengingat waktu siswa lebih banyak digunakan di luar sekolah. Dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

c. Tahapan dan Langkah-Langkah Internalisasi Nilai

Tahap-tahap dalam internalisasi nilai adalah³⁰ :

- 1) Tahap transformasi nilai : pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik

³⁰ Muhaimin Alim, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 178.

kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

- 2) Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru bersifat timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Jadi, dalam tahapan-tahapan ini guru tidak sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tetapi juga melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru yang bersifat timbal balik.

Tahap-tahap internalisasi ini diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut³¹:

- 1) Menyimak (*receiving*), yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap efektifnya.
- 2) Menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut.
- 3) Memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas

³¹ Muhaimin Alim, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rsodakarya, 2012), 179.

merespons nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

- 4) Mengorganisasi nilai (*Organization of value*), yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki suatu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.
- 5) Karakteristik nilai (*characterization be a value complex*), yakni dengan membiasakan dengan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang diorganisir dalam laku kepribadiannya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.

3. Toleransi

a. Definisi toleransi

Toleransi secara arti merupakan sikap menghargai, mebiarkan, membolehkan pendapat, pandangan dan kepercayaannya, dan sebagainya atas golongan yang berbeda dengan keyakinan yang dimiliki. Istilah toleransi dalam bahasa arab disebut dengan istilah *tasamuh* dengan makna meberikan maaf, dan atau lapang dada atas perbedaan yang ada.³² Secara bahasa toleransi dari bahasa inggris "*toleration*" dengan kata kerjanya *tolerate* kata tersebut berarti menahan diri, sabar, membiarkan orang lain, dan berhati lapang

³² Ahmad Warson Munawir, "*Kamus Bahasa Arab Al-Munawi*", (Yogyakarta: Balai Pustaka Progesif), 1098

terhadap pendapat orang lain.³³ Toleransi secara istilah memiliki makna keterbukaan atas perbedaan yang ada di sekitar kehidupannya. Dalam hal ini, Umar Hasyim menyatakan, bahwa toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.³⁴

Toleransi benar-benar menjadi sikap yang penting dalam kehidupan majemuk, setidaknya dengan sikap terbuka, maka kehidupan pada kehidupan majemuk bernilai kondusif. Ungkap definitive yang telah dimunculkan oleh Umar Hasyim senada yang telah dikatakan oleh Poerwadarminto dalam KBBI, bahwa toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.³⁵

b. Landasan Toleransi

Keragaman adalah sunnahtullah yang tidak bisa diingkari. Allah menciptakan manusia bukan dalam keseragaman, tetapi dalam keragaman dan perbedaan, baik berbeda dalam hal suku, bangsa,

³³ Anshori LAL, *"Transformasi Pendidikan Islam"*, (Jakarta:Gaung Persada Jakarta Pers, 2010), 152

³⁴ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

³⁵ 3W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 184.

bahasa, warna kulit, agama, keyakinan dan lain sebagainya. Dari perbedaan itu, Allah memerintahkan agar kita saling mengenal dan mengasihi, bukan untuk saling memusuhi. Di manapun kita berada, kita akan selalu berhadapan dengan perbedaan serta keragaman, sebagai manusia kita tidak akan bisa mendapat kondisi yang ideal.³⁶

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong-menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Islam adalah agama yang menghormati agama lain.³⁷ Konsep dan pemahaman toleransi beragam seperti ini didukung oleh dalil naqli (teks wahyu), akal dan kenyataan. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha zmengetahui”. (al-Baqarah ayat 256).³⁸

³⁶ Zakiyuddin Baidhaw, Pendidikan Agama..., 78-79

³⁷ Aminullah Syarbini, dkk., Al-Qur'an dan..., 111-113.

³⁸ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 380.

Pada ayat ini dijelaskan bahwa kita tidak boleh memaksa orang lain untuk masuk agama Islam. Allah menghendaki agar orang yang masuk Islam secara sukarela, ikhlas, tanpa paksaan. Inilah yang menyebabkan keislaman seseorang dikatakan efektif. Orang yang memilih agama Islam sebagai agamanya adalah bagaikan orang yang telah mendapatkan pegangan yang kuat dan kokoh, yang tidak dikhawatirkan akan putus.³⁹ Berkaitan dengan misi dakwah, tugas kita hanya menyampaikan saja dan tidak diperkenankan memaksa objek dakwah untuk mengikuti apa yang kita sampaikan, karena hal itu menjadi urusan Allah.

Hal ini juga bersesuaian dengan firman Allah dalam Al-Quran surah Yunus ayat 99 yang berbunyi :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ
حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya” (Yunus ayat 99).⁴⁰

Ayat tersebut telah mengisyaratkan bahwa manusia di beri kebebasan percaya atau tidak. Dalam hal ini Allah telah menciptakan manusia memiliki potensi berbuat baik dan buruk, dan menganugerahkan kepadanya akal untuk memilih jalan yang benar

³⁹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 380.

⁴⁰ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 576.

serta menganugerahkan pula kebebasan memilih apa yang dikehendakinya. Bagi yang menggunakan akal dan potensinya secara baik maka dia telah memperoleh izin Allah untuk beriman. Sedangkan yang enggan menggunakannya, Allah pun menjadikan dalam jiwanya kegoncangan dan kebimbangan, kesesatan dan kekufuran yang akan mengantarkan menuju murkanya.⁴¹

c. Ciri-Ciri Toleransi

Sikap dalam lingkup toleransi memiliki ciri-ciri, sebab prinsip tersebut melingkupi perihal kehidupan social yang di dalamnya terdapat ragam perbedaan. Di antara ciri-ciri sikap toleransi secara spesifik dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut⁴² ;

- 1) Menghormati dan menghargai siapapun yang hidup bersama meskipun berbeda suku, agama, budaya, ras. Bahasa, dan lain-lain
- 2) Menghargai pendapat dari orang lain yang berbeda.
- 3) Memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang, meskipun berbeda agama, ras dan suku.
- 4) Memberikan kebebasan untuk beribadah kepada setiap orang sesuai dengan kepercayaannya dan tidak melakukan intimidasi sedikit pun meskipun berbeda kepercayaan.

⁴¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 165-166.

⁴² Umar Hasyim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

d. Manfaat Toleransi

Toleransi umat beragama sebagai pondasi dalam berbagai aspek kehidupan yang plural, termasuk pada kemajuan suatu bangsa dari segi sumber daya manusia maupun pembangunan sebagai kemaslahatan. Sedangkan kerukunan adalah sebagai dambaan dan harapan semua orang, sehingga setiap orang dapat menjalankan hak dan kewajibannya dengan aman dan suka cita tanpa adanya rasa kekhawatiran.

Menurut Jirhanuddin sebagaimana dikutip oleh Putri Komala Pua Bunga bahwa manfaat dalam penanaman sikap toleransi umat beragama antara lain:

- 1) Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan keberagamaan masing-masing agama.

Masing-masing dari penganut agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong, menghayati, dan sekaligus memperdalam ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkat. Hal tersebut semacam bersaing pada hal positif yang perlu dikembangkan dan ditanamkan setiap umat beragama.

- 2) Menciptakan stabilitas nasional yang baik.

Dengan terwujudnya kerukunan hidup antar umat beragama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang terjadi

akibat perbedaan paham yang berasal dari keyakinan beragama dapat dihindari. Ketertiban dan keamanan nasional akan terjamin, sehingga dapat terwujud stabilitas nasional yang baik.

3) Menunjang dan mensukseskan pembangunan.

Pemerintah dari tahun ke tahun selalu berusaha dalam mensukseskan pembangunan dari segala bidang, namun jika umat beragama selalu bertikai dan saling memiliki kecurigaan satu sama lain, hal tersebut akan menghambat usaha pembangunan itu sendiri. Salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan di segala bidang terus berjalan dengan baik, sukses dan berhasil diperlukan toleransi antar umat beragama sehingga dapat tercipta masyarakat yang rukun.

4) Terciptanya suasana yang damai dalam bermasyarakat.

Jika antar sesama manusia dapat hidup harmonis dalam bingkai kerukunan tanpa ada perbedaan yang menyakiti atau menindas pihak lain, maka yang tercipta adalah suasana damai dalam masyarakat. Kedamaian merupakan tujuan dari hidup bermasyarakat, kebersamaan dan toleransi antar umat beragama menjadi kunci perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

5) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan dan silaturahmi antar umat beragama.

Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama umat manusia atau dalam bahasa agama dapat dikatakan sebagai Ukhuwah

Insaaniyah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk atau plural kehidupan keberagamaan. Dengan toleransi umat beragama, maka Ukhuwah Insaaniyah tersebut akan melekat dan percekocokan atau perselisihan akan bisa teratasi.

- 6) Menciptakan rasa aman bagi agama-agama minoritas dalam melaksanakan ibdahnya masing-masing.

Rasa aman bagi umat beragama dalam melaksanakan peribadat dan ritual keyakinan yang dianutnya merupakan harapan hakiki dari semua pemeluk agama. Dan salah satu manfaat terciptanya toleransi umat beragama adalah menjamin itu semua, tidak memandang umat mayoritas maupun umat minoritas. Toleransi umat beragama tidak ada unsur keterpaksaan untuk semua golongan.

- 7) Meminimalisir konflik yang terjadi dalam mengatasi namakan agama.

Konflik merupakan suatu keniscayaan yang mengiringi kehidupan manusia, selama ada kehidupan potensi konflik akan selalu ada. Konflik disebabkan dari berbagai sumber, termasuk juga dalam hal keagamaan. Konflik yang mengatasnamakan agama menjadi sangat *sensitive* bahkan sangat berbahaya bagi masyarakat, karena melibatkan sisi terdalam manusia. Akan tetapi, apabila setiap pemeluk agama bisa saling menghormati dan

saling toleran hal ini akan bisa meminimalisir terjadinya konflik atas nama agama.⁴³

4. Toleransi Beragama

a. Definisi Toleransi Beragama

Toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan⁴⁴

Secara etimologi atau bahasa, toleransi berasal dari kata *tolerance/ tolerantion* yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion) agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik.

Didalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata *tasamuh* dari lafadz *samaha* سمح yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.⁴⁵

Istilah toleransi beragama dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia disebutkan, bahwa beragama adalah sikap

⁴³ Putri Komala Pua Bunga, "Toleransi Umat Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat Di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupakten Nagekeo Nusa Tenggara Timur", Makassar: Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, (2018), 19-21.

⁴⁴ Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, h. 1538

⁴⁵ Ahmad Warson Munawir, Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir, (Yogyakarta : Balai Pustaka Progresif, tt.h.), h. 1098

bersediamenerima keberagamaan dan keanekaragaman agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan agama atau kepercayaan lain. Hal ini dapat terjadi dikarenakan keberadaan atau eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh pihak lain.

Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat pada tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun dihadapan Tuhan Yang Maha Esa tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan dasar Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab.⁴⁶

b. Landasan Toleransi Beragama

Landasan dasar toleransi beragama, khususnya di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian ;

- 1) Undang-undang yang tercakup dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi “ Negara berdasar atas Ketuhanan yang Maha Esa” dan “ Negara menjamin Kemerdekaan Tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut dan kepercayaannya”.
- 2) Al-Quran dan juga al-Sunnah.

Konsep dan pemahaman toleransi beragam seperti ini didukung oleh dalil naqli (teks wahyu), akal dan kenyataan. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 256

⁴⁶ Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta, PT. Cipta Aditya, 1991), h. 384

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (al-Baqarah ayat 256).⁴⁷

Pada ayat ini dijelaskan bahwa kita tidak boleh memaksa orang lain untuk masuk agama Islam. Allah menghendaki agar orang yang masuk Islam secara sukarela, ikhlas, tanpa paksaan. Inilah yang menyebabkan keislaman seseorang dikatakan efektif. Orang yang memilih agama Islam sebagai agamanya adalah bagaikan orang yang telah mendapatkan pegangan yang kuat dan kokoh, yang tidak dikhawatirkan akan putus.⁴⁸ Berkaitan dengan misi dakwah, tugas kita hanya menyampaikan saja dan tidak diperkenankan memaksa objek dakwah untuk mengikuti apa yang kita sampaikan, karena hal itu menjadi urusan Allah.

Hal ini juga bersesuaian dengan firman Allah dalam Al-Quran surah Yunus ayat 99 yang berbunyi :

⁴⁷ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 380.

⁴⁸ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 380.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ
حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya” (Yunus ayat 99).

Ayat tersebut telah mengisyaratkan bahwa manusia di beri kebebasan percaya atau tidak. Dalam hal ini Allah telah menciptakan manusia memiliki potensi berbuat baik dan buruk, dan menganugerahkan kepadanya akal untuk memilih jalan yang benar serta menganugerahkan pula kebebasan memilih apa yang dikehendakinya. Bagi yang menggunakan akal dan potensinya secara baik maka dia telah memperoleh izin Allah untuk beriman. Sedangkan yang enggan menggunakannya, Allah pun menjadikan dalam jiwanya kegoncangan dan kebimbangan, kesesatan dan kekufuran yang akan mengantarkan menuju murkaNya.⁴⁹

c. Tujuan Toleransi Beragama

Toleransi yang berfungsi untuk kemaslahatan umat beragama, terutama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu:⁵⁰

- 1) Kerukunan umat beragama bisa menjadi faktor pemersatu antara individu ataupun golongan yang satu dengan yang lainnya.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 165-166.

⁵⁰ Muhhamad Lutfi, Skripsi Yang Berjudul Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw Di Madinah, Semarang : IAIN Walisongo, 2012, hlm. 42

Toleransi beragama akan menyatukan kekuatan masyarakat di dalam suatu bangsa dan akan mewujudkan stabilitas nasional yang akan membawa bangsa menuju kearah yang lebih baik, moril maupun materil.

- 2) Dengan adanya toleransi dengan dialog antar umat beragama secara jujur, antar umat beragama akan dapat saling berkolaborasi dan saling berkaitan satu sama lain kemudian diantaranya ada hubungan timbal balik secara positif. Antar umat beragama kemudian akan dapat menggalang kekuatan bersama, dengan seperti itulah diharapkan masalah sosial termasuk kebodohan dan kemiskinan dapat teratasi Toleransi yang diwujudkan juga diharapkan dapat meningkatkan sumber daya insani bangsa, baik secara ilmu maupun karakter.

- 3) Toleransi dan dialog antar agama juga berfungsi sebagai pemecah kesalahpahaman dan prasangka-prasangka negatif antar umat beragama jadi dengan adanya toleransi dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Sehingga adanya toleransi, masing-masing individu maupun kelompok dapat menjalankan ibadah mereka masing-masing tanpa dihantui perasaan takut oleh ancaman maupun tindakan kekerasan dari agama lain,

d. Prinsip Toleransi Beragama

Dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama seseorang harus memiliki prinsip untuk mencapai ketenangan, ketentraman dan

keharmonisan antar umat bermasyarakat yang ada di suatu masyarakat. Karena sikap toleransi merupakan suatu hal yang sangat penting dan prinsipal dalam pergaulan dengan sesama manusia.⁵¹ Jadi, berikut ini adalah prinsip-prinsip dalam toleransi. yaitu:

1) Kebebasan memilih agama

Dalam Ainul Yakin agama-agama Samawi menyimpulkan bahwa agama itu sendiri sebuah pengakuan terhadap adanya Tuhan dan sebagai wadah penyerahan diri kepada Nya. Melalui agama inilah seorang manusia diajarkan cara mengenal Tuhan-Nya. Selain agar mengenal Tuhan-Nya, melalui agama juga menjadikan seseorang sadar akan kekurangan dan kelemahannya, karena keterbatasan akal manusia untuk menentukan hal-hal yang diluar akal manusia. Oleh karena setiap manusia harus memiliki agama agar tidak salah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Di Indonesia berkaitan dengan agama telah diatur dalam Pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD Tahun 1945.⁵²

Berdasarkan UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi “Negara berdasar atas Ketuhanan yang Maha Esa” dan “Negara menjamin Kemerdekaan Tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut dan kepercayaannya”.

⁵¹ Suyahmo. Filsafat Pancasila <http://www.penerbitmagnum.com/2016/01/filsafatpancasila.html>. 10 Oktober 2024.

⁵² M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 36.

Kebebasan dalam konteks ke-Indonesiaan adalah pilihan hidup memilih keyakinan tanpa paksaan dan semua mendapat perlakuan sama di mata Undang-undang dan kebebasan tersebut juga merupakan bagian dari butir ketetapan yang jelas-jelas dilindungi Undang-undang negara. Dengan adanya sikap toleransi antar pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda, maka akan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada masing-masing anggota masyarakat Indonesia untuk melakukan ibadah menurut agama dan kepercayaannya.⁵³

2) Rasa persaudaraan dengan sesama

Dalam sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki nilai-nilai serta karakter yang dikembangkan adalah toleransi, beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, menghargai orang yang beragama lain, memberikan kesempatan untuk orang lain beribadah, tidak memaksakan agama atau kepercayaan kepada orang lain, bekerjasama antara pemeluk agama lain.⁵⁴ Semua hal tersebut bisa terjadi apabila didalam masyarakat adanya rasa persaudaraan antara satu sama lainnya.

Rasa persaudaraan satu sama lain itu sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya rasa persaudaraan satu sama lain akan saling menerima perbedaan yang ada terutama

⁵³ Nur Hidayat Muhammad, *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama*, (Kediri: Nasyrul'Ilmi, 2014), 116

⁵⁴ Suprayogi dkk, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai-Nilai Konservasi Sosial melalui Pembelajaran Mata Kuliah bersama di Fakultas Ilmu Sosial*, 2017, 133, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/download/12082/809>

kaitannya dengan perbedaan kepercayaan agama. Hal tersebut akan menjadikan semakin eratnya hubungan satu sama lain. Seperti halnya yang dikatakan Suyahmo bahwa kepercayaan kepada Tuhan tidak ada artinya bilamana hal itu tidak tercermin dalam persaudaraan dengan sesama manusia.⁵⁵

3) Menerima Perbedaan

Dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak lepas dari perbedaan. Dari perbedaan jenis kelamin, perbedaan kepribadian, perbedaan agama dan perbedaan-perbedaan lainnya. Adanya perbedaan tersebut harus menjadikan setiap manusia untuk pandai bersikap didalam masyarakat, agar tidak terjadi konflik didalam masyarakat. Karena Faktor-faktor pemicu konflik itu sendiri adalah adanya pelapisan sosial kehidupan dalam masyarakat seperti perbedaan tingkat atau status sosial dan ekonomi antar pemeluk agama maupun para pemimpinnya, yang antara lain dapat melahirkan kecemburuan sosial.⁵⁶ Untuk itu manusia perlu memahami tentang pentingnya rasa demokrasi satu sama lain. Seperti yang dijelaskan John Dewey dikutip Zamroni bahwa nilai-nilai demokrasi yaitu toleransi, menghormati perbedaan pendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman masyarakat, terbuka

⁵⁵ Suyahmo. Filsafat Pancasila <http://www.penerbitmagnum.com/2016/01/filsafatpancasila.html>. 10 Oktober 2024.

⁵⁶ Said Aqil Husin Al-Munawar,, Fikih Hubungan Antar Agama, (Jakarta : Ciputat Press, 2003), 124

dalam menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, mampu mengendalikan diri sehingga tidak mengganggu orang lain, kebersamaan dan kemanusiaan, percaya diri tidak mengutamakan diri sendiri pada orang lain dan taat pada peraturan yang berlaku⁵⁷.

d. Peran Guru dalam Pendidikan Toleransi Beragama

Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan suatu target dari strategi pendidikan tersebut. Apabila seorang guru memiliki pradikma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.⁵⁸

Pendidik dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Pendidik di Indonesia di kenal dengan istilah guru. Sementara pendidik di barat dikenal dengan sebutan teacher. Pembelajaran tidak akan berjalan tanpa partisipasi guru. Masa depan anak sangat tergantung kepada bagaimana guru mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik.

Guru bukan hanya memikirkan metode-metode pengajaran didalam kelas saja, akan tetapi bagaimana mengembangkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap dan tingkah laku. Guru berperan penting dalam interaksi edukatif di sekolah, guru sebagai pendidik di sekolah lebih dekat kepada sebuah profesi. Peran dan

⁵⁷ Suyahmo. Filsafat Pancasila <http://www.penerbitmagnum.com/2016/01/filsafatpancasila.html>. 10 Oktober 2024.

⁵⁸ Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural..., 61.

kedudukan guru yang tepat dalam interaksi tersebut akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang di harapkan. Oleh karena itu setiap guru harus mengetahui sifat-sifat khusus setiap murid dan ia harus tabah menghadapi serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya.⁵⁹

Peran guru dalam hal ini meliputi: Pertama, seorang guru harus mampu bersikap demokrasi dalam segala tingkah lakunya, baik sikap, perbuatan dan perkataannya, tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya. Sebagai salah satu contohnya yaitu ketika seorang guru sejarah menerangkan tentang perang salib (1099-1291) yang melibatkan kelompok islam dan keristen maka ia harus mampu bersikap tidak memihak terhadap salah satu kelompok yang terlibat dalam perang tersebut. Kedua, guru seharusnya memiliki keperdulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama.

Contonhnya, ketika terjadi pemboman yang dilakukan oleh para teroris maka guru yang memiliki wawasan multikultural harus mampu menjelaskan keperhatiannya terhadap peristiwa tersebut sebaiknya seorang guru mampu menjelaskan bahwa kejadian tersebut seharusnya jangan sampai terjadi. Karena didalam semua agama baik agama Islam, Kristen, Budha, Hindu, Yahudi, Kong Hucu, dan kepercayaan lainnya jelas dikatakan bahwa segala macam bentuk kekerasan dalam

⁵⁹ Ramayulis, Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2015), 137-138.

memecahkan masalah itu dilarang. Dialog dan musyawarah adalah cara-cara penyelesaian segala bentuk masalah yang sangat dianjurkan oleh semua agama dan kepercayaan yang ada.⁶⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah terutama guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi antara lain melalui pengembangan diri, mengintegrasikan ke dalam pembelajaran, dan melalui budaya sekolah. Seorang guru merupakan model bagi siswa. Oleh sebab itu guru harus memberikan teladan yang baik kepada para siswanya. Selain itu, guru juga bisa menanamkan toleransi dengan cara menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, sehingga siswa akan terbiasa dengan perbedaan sejak dini.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi beragama dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan suatu target dari strategi pendidikan tersebut. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.

⁶⁰ Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural..., 61-62.

e. Cara Menanamkan Toleransi Beragama

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut maka pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah swasta maupun umum diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik melalui proses pembelajaran.

1) Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi

Menurut Wina Sanjaa, dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai “a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal (perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan”.⁶¹ Strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik, dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁶²

Adapun macam-macam strategi pembelajaran adalah sebagai berikut: Pertama, strategi pembelajaran ekspositori, “strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal”.⁶³ Kedua, strategi pembelajaran berbasis masalah, “pendekatan pembelajaran

⁶¹ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2006), 124.

⁶² Isriani Hardini, Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep dan Implementasi, (Jakarta: Group Relasi Inti Media, 2012), 12.

⁶³ Nunuk Suryani dan Leo Agung, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: Ombak 2012), 106.

berbasis masalah mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan dalam mengarahkan diri, dan guru juga sebagai penyaji masalah”. Ketiga, strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning), “strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari”.⁶⁴ Keempat, strategi pembelajaran inquiry, “rangkaiannya pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inquiry diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya memahami suatu konsep.”⁶⁵ Kelima, strategi pembelajaran aktif, “strategi yang berkaitan dengan kemampuan sikap aktif, minat, sikap tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. keenam, strategi pembelajaran kooperatif, “strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerjasama kelompok dan interaksi antara siswa”.

⁶⁴ Nunuk Suryani dan Leo Agung, Strategi Belajar..., 116.

⁶⁵ Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014), 166.

Untuk menanamka nilai-nilai toleransi dapat dilakukan melalui pembelajaran aktif pada pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan meliputi:

2) Pemanfaatan Sumber Belajar

Sumber belajar yang dimaksud meliputi sumber belajar yang sudah disediakan secara formal seperti perpustakaan, buku, tempat ibadah dan sumber belajar lain yang dapat digali.

3) Penyusunan Materi Terpilih

Maksud dari materi terpilih adalah materi yang dianggap tepat untuk mengembangkan suatu topik pembelajaran agama. Seperti cerita sejarah Islam, sejarah para Nabi, dan sejarah Cendikiawan Muslim

4) Penerapan Variasi Metode

Pada dasarya pendidikan agama tidak akan berhasil jika hanya menggunakan satu metode, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Pembelajaran agama diharapkan dapat dilakukan secara efektif, yaitu dengan menggabungkan sejumlah metode secara propesional.

5) Penerapan Evaluasi Berkelanjutan

Dalam pembelajaran nilai-nilai agama evaluasi berkelanjutan menjadi perhatian utama. Keutamaannya adalah fokus pada internalisasi nilai kepada peserta didik. Teknik evaluasi yang dapat

dikembangkan yaitu portofolio, penugasan, penilaian penampilan, penilaian skap, penilaian hasil karya, dan tes.⁶⁶

f. Metode Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Beragama

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian. Metode yang dipilih oleh pendidik dalam proses pembelajaran tidak boleh bertentangan dengan materi ajar. Tugas guru adalah memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif.⁶⁷

1) Metode Ceramah

Metode ceramah dinilai lebih mudah dalam menghendle siswa untuk memahami dasar-dasar pengetahuan yang akan diperoleh siswa. Metode ceramah ini digunakan dalam semua materi pelajaran pendidikan agama Islam, untuk metode berkaitan dengan toleransi beragama seperti pada meyakini kitab Allah Swt, guru menjelaskan bahwa semua kitab yang ada di bumi ini adalah kitab Allah Swt. Termasuk kitab injil, zabur, taurat dan Al-Qur'an.

(a) Metode Keteladanan

Pada metode ini pembelajaran diawali dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi dan siswa diajarkan untuk menjaga perasaan teman selama proses pembelajaran berlangsung.

(b) Metode Pengalaman

⁶⁶ Mahmud Arif, Standar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Yogyakarta: Idea Press), 249.

⁶⁷ Ismail SM, Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM, (Semarang: Rasail, 2009), 17.

Lapangan Metode pengalaman lapangan yang diterapkan pada peserta didik dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk belajar menerapkan nilai-nilai. Dalam pelaksanaan metode ini guru menyampaikan nilai-nilai toleransi dengan melakukan kunjungan ke lokasi orang lain dengan sikap ramah, santun, hormat, dan mematuhi larangan-larangan yang berlaku di tempat yang dikunjungi.⁶⁸

g. Model Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama

Ada beberapa model pengajaran yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama di sekolah yaitu:

1) Model pengajaran komunikatif.

Dengan dialog memungkinkan setiap komunitas yang notabene memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan adanya sikap saling mengenal tradisi dari setiap agama yang dipeluk oleh masing-masing peserta didik sehingga bentuk-bentuk *truth claim* dapat diminimalkan, bahkan mungkin dapat dihilangkan.⁶⁹

2) Model pengajaran aktif

Selain dalam bentuk dialog, pelibatan siswa dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk “belajar aktif”. Dengan

⁶⁸ Muhmmad Yusuf, “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negri 1 Ampere kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap”, *Al-Islah: Jurnal Studi Pendidikan (Online)* Vol, XV No.02, Diakses 19 Oktober 2019, 181-182.

⁶⁹ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), 96-97.

menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama diluar dirinya. Dalam hal ini, proses mengajar lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan agama.⁷⁰

Kedua model pengajaran di atas, menitik beratkan pada upaya guru untuk membawa siswa agar mengalami langsung interaksi dalam keragaman untuk kepentingan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Proses pembelajaran dapat dilaksanakan melalui pembuatan kelompok belajar yang didalamnya terdiri dari siswa-siswa yang memiliki latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda.

Dengan menggunakan pembelajaran yang mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia, sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat. Menurut Muhaimin menanamkan toleransi disekolah dapat dilakukan melalui “kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi atau kerja kelompok dan lain-lain”.⁷¹

Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan metode pengajaran. Suatu program yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, guru bisa melaksanakan beberapa

⁷⁰ Zakiyuddin Baidhaw, “Pendidikan Agama...”, 102-103.

⁷¹ Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradikma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 119.

metode seperti ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Keseluruhan metode itu termasuk media pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan strategi pembelajaran. Dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai rencana kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan metode ialah cara untuk mencapai sesuatu.

Ada empat cara bagaimana mengajarkan toleransi pada anak didik sebagai berikut:

- a) Perkenalkan keragaman, anda bisa mulai dengan memberi pengertian bahwa ada beragam suku, agama, dan budaya. Beri tahukan pada anak didik meskipun orang lain memiliki agama atau suku yang berbeda, namun sebenarnya semua manusia sama dan tidak boleh dibedabedakan.
- b) Perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian, ajarkan bahwa perbedaan yang ada jangan disikapi dengan kebencian, karena kebencian akan membuat sedih dan menyakiti hati orang lain.
- c) Memberi contoh, jangan hanya memberi tahunya lewat kata-kata, tetapi juga contoh nyata. Jika bertemu seseorang yang menggunakan simbol agama yang cukup ekstrem atau seseorang yang memiliki warna kulit berbeda, jangan memandangnya dengan penuh keanehan, apalagi mengatakan sesuatu bernada kebencian dan ledakan.

d) Bertoleransi untuk kedamaian, ajarkan kalau sikap toleransi itu sangat penting. Jika tidak ada sikap toleransi, banyak orang yang akan bermusuhan dan saling membenci.⁷²

Terbentuknya sikap toleransi merupakan sebuah proses dan tahapan dimana seseorang menerima informasi dari lingkungan sekitarnya. Terbentuknya sikap toleransi tidak begitu saja tumbuh dalam diri seseorang tetapi melalui tahapan tertentu. Manusia dikaruniai otak untuk dapat menalar, berfikir, menilai, dan membandingkan sesuatu sehingga dapat memilih yang menurut dirinya baik. Terbentuknya sikap toleransi pada siswa bermula pada saat siswa mendapatkan pengalaman belajar dari lingkungan sekolah, Dari pengalaman belajar tersebutlah siswa mendapat berbagai pelajaran tentang keberagaman. Dalam lingkungan sekolah siswa tidak hanya akan mendapatkan informasi tetapi juga mendapatkan contoh bagaimana bersikap dalam keberagaman yang diterapkan dalam lingkungan sekolah tersebut. Budaya kelas yang ditanamkan guru kepada siswa juga sangat berpengaruh terhadap penerapan sikap toleransi siswa terhadap umat beragama. Ciri-ciri siswa yang memiliki sikap toleransi di antaranya adalah, mampu memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga kelas, mampu bekerja dalam kelompok heterogen, saling

⁷² Musyarrafah3498.blogspot.co.id/2016/04/Makalah.penanaman-sikap toleransi beragama-di.html
Di Kutip pada tanggal 13 Oktober 2019.

menghormati dan menghargai antar sesama, mampu memfokuskan persamaan bukan perbedaan.

h. Macam-Macam Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan toleransi yang mencakup masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini umat beragama. Setiap orang memiliki kebebasan dalam meyakini dan memeluk agama pilihannya serta dapat memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran yang diyakininya.

Toleransi beragama merupakan bentuk dari akomodasi dalam intraksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak dapat menyangkal bahwa harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, akan tetapi mereka juga akan ketemu dengan kelompok yang berbeda agama. Dalam toleransi beragama ada dua macam bentuk yaitu:

- 1) Toleransi beragama pasif yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual.
- 2) Toleransi beragama aktif yaitu toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain ditengah perbedaan keagamaan.⁷³

Menurut Yosef Lalu toleransi beragama dibagi menjadi tiga macam diantaranya yaitu:

⁷³ Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama", Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol.20 No.2 (2020), 186.

- 1) Negatif yaitu isi ajaran agama dan penganutnya tidak dihargai dibiarkan saja karena menguntungkan dalam keadaan terpaksa.
- 2) Positif yaitu menolak isi ajaran, akan tetapi menerima penganutnya serta dihargai.
- 3) Ekumenis yaitu isi ajaran serta penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka itu memiliki unsur kebenaran yang berguna untuk mendalami kepercayaannya sendiri⁷⁴.

Pada dasarnya toleransi antar umat beragama merupakan mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama. Supaya terciptanya toleransi antar umat beragama, maka diperlukan adanya hubungan sosial yang harmonis untuk dapat menciptakan intraksi sosial yang dinamis. Adapun sikap toleransi yang ada dilingkungan masyarakat yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan pada tetangga untuk menjalani ibadah sesuai dengan agamanya.
- 2) Mengikuti kegiatan sosial yang ada dilingkungan masyarakat.
- 3) Menunjukan sikap ramah pada tetangga tanpa melihat perbedaan latar belakang agama.
- 4) Saling tolong menolong dengan masyarakat sekitar ketika ada kegiatan keagamaan.⁷⁵

⁷⁴ Shoffiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama", Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol.20 No.2 (2020), 186.

⁷⁵ Shoffiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama", Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol.20 No.2 (2020), 186.

Dalam kehidupan beragama sikap toleransi ini sangatlah diperlukan, karena dengan sikap toleransi kehidupan antar umat beragama dapat tetap berlangsung dengan saling menghormati, dan memelihara kewajiban masing-masing. Toleransi merupakan sebagai kunci utama dalam membantu anak untuk dapat bersosialisasi di dunia yang memiliki berbagai perbedaan, hal ini merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan diajarkan. Dalam membangun kecerdasan moral utama pada pribadi anak karena pada dasarnya toleransi terbentuk oleh lingkungan maka ada tiga langkah, yaitu: Pertama, mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. Kedua, menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan. Ketiga, menentang stereotip dan tidak berprasangka. Ketiga langkah tersebut dapat meningkatkan toleransi anak yang mewarnai multi etnis dan hidup dengan harmonis.

5. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Definisi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang kontekstual, aktif, reflektif, dan bermakna sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

b. Landasan Pendidikan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1) Yuridis

Dasar pelaksanaan pembelajaran dalam bidang pendidikan agama (PA) pada dasarnya merupakan regulasi yang berlaku di Indonesia. Pada regulasi tersebut memuat dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional. Dasar ideal merupakan asas penting yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kurikulum Merdeka memberikan penekanan pada penguatan sikap toleransi beragama melalui berbagai cara, termasuk dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menekankan pada sikap saling menghargai, menghormati, menerima perbedaan. dan melalui pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila dan semangat keberagaman. Landasan hukumnya mencakup Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengamanatkan pendidikan untuk membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama.⁷⁶

Mengacu pada Permendikbudristek No. 262/M/2022 tentang Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, Pendidikan Agama

⁷⁶ Ahmadi, A. (1985). Metodik Khusus Pendidikan Agama. Bandung: Armico.

Islam dan Budi Pekerti harus diimplementasikan berdasarkan prinsip penguatan karakter, keberagaman, dan pembelajaran berdiferensiasi.

Pendidikan agama juga diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12 dan Pasal 37, yang mewajibkan setiap satuan pendidikan untuk memberikan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik

Kurikulum Merdeka juga mendorong penggunaan berbagai mata pelajaran untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, termasuk dalam pembelajaran agama, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) Pendidikan agama tidak hanya membahas ajaran agama masing-masing, tetapi juga menekankan pentingnya menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi di media sosial.

Toleransi beragama juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama yang mengandung nilai ketuhanan. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai toleransi, generasi muda diharapkan dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman.

2) Landasan Religius

Keyakinan atas adanya dzat yang maha mengatur ialah sifat yang pasti melekat pada masing-masing individu, sehingga terdorong baginya untuk senantiasa menimba potensi kebutuhan dalam kehidupan. Agama dengan aturan yang dating dari yang maha pencipta, tercakup di dalamnya ragam norma untuk menjadikan kehidupan manusia senantiasa ideal. Dalam konteks PAI, maka Al-Qur'an, Al-Sunnah menjadi barometer norma tertinggi. Dalam hal ini Marimba menegaskan, bahwa dasar PAI adalah keduanya itu yang jika pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Alquran dan hadits-lah yang menjadi fundamennya. Salah satu di antara banyak ayat Alquran yang cukup sering dikaitkan dengan dasar ini adalah surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".⁷⁷

Juga dalam surat Ali Imron ayat 104, Allah Swt. berfirman:

⁷⁷ Depag, R. I. (2009). Alquran dan terjemahnya. Jakarta: Depag

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".⁷⁸

3) Psikologis

Dasar pelaksanaan PAI dan BP ditinjau pula dari segi sosial psikologis. Pada hakikatnya semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan, yaitu berupa agama. Juga menunjukkan bahwa semua manusia memerlukan adanya bimbingan tentang nilai-nilai agama dan merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Semua manusia akan merasakan ketenangan pada jiwanya apabila dapat dekat dengan-Nya, mengingat-Nya atau dapat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya.

c. Tujuan Pembelajaran PAI dan BP

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan sebuah proses yang bertujuan menanamkan pengetahuan dengan dasar agama, untuk menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan yang memadai, dan berdampak pada pengayaan intelektual, bahkan pada akhlak.

⁷⁸ Depag, R. I.. *Alquran dan terjemahnya*. (Jakarta: Depag, 2009)

Kurikulum Merdeka Menurut Dokumen Capaian Pembelajaran (CP) PAI dan Budi Pekerti, tujuan utamanya adalah:⁷⁹

- 1) Membentuk kepribadian Muslim yang moderat, toleran, dan cinta damai.
- 2) Membekali peserta didik dengan pemahaman ajaran Islam secara utuh dan kontekstual.
- 3) Menumbuhkan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.
- 4) Menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang selaras dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang plural.

d. Materi PAI dan BP

Materi atau bahan pelajaran atau yang dikenal dengan materi pokok merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pokok adalah materi pelajaran bidang studi dipegang atau diajarkan oleh guru. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.⁸⁰

- 1) Spiritual: Memahami dan menjalankan ajaran Islam sesuai dengan usia dan perkembangan peserta didik.

⁷⁹ Darajat, Z. *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: Haji Masagung, 1993)

⁸⁰ Feri Riski Dinata, "Struktur Materi Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar", (Jurnal : Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hikmah Way Kanan, 2020)

- 2) Sosial: Mampu bersikap toleran, menghormati perbedaan, dan menjalin kerja sama antarsesama.
- 3) Akademik: Menguasai dasar-dasar keilmuan Islam seperti akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an-Hadis, dan sejarah kebudayaan Islam.
- 4) Kewargaan: Menjadi warga negara yang menghargai nilai-nilai kebhinekaan dan kedamaian dalam kehidupan berbangsa.

Dasar pelaksanaan pembelajaran dalam bidang pendidikan agama (PA) pada dasarnya merupakan regulasi yang berlaku di Indonesia. Pada regulasi tersebut memuat dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional. Dasar ideal merupakan asas penting yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kurikulum Merdeka memberikan penekanan pada penguatan sikap toleransi beragama melalui berbagai cara, termasuk dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan melalui pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila dan semangat keberagaman. Landasan hukumnya mencakup Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengamanatkan pendidikan untuk membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

e. Ciri Khas PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka

- 1) Berbasis Nilai dan Karakter: Menekankan pada nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, empati, dan kerja sama.
- 2) Berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila: Mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ciri-ciri pelajar ideal yang religius, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.
- 3) Kontekstual dan Humanis: Materi pembelajaran disusun agar relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan sosial yang majemuk.
- 4) Pendekatan Projek dan Refleksi: Pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi berbasis proyek (proyek penguatan profil pelajar Pancasila/ P5), kegiatan kolaboratif, dan reflektif.
- 5) Diferensiasi dan Kebutuhan Peserta Didik: Mengakomodasi keragaman latar belakang, gaya belajar, dan kebutuhan belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif fenomenologis yakni agar dapat mengkaji fenomena yang ada dan mengungkap fakta yang ada pada lapangan dengan memberikan gambaran penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran agama islam dan budi pekerti di SMP Nusa Dua Kuta Bali.⁸¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak pada SMP Nusa Dua Kuta Bali. Peneliti mengambil lokasi ini dikarenakan dari hasil observasi awal yakni terdapat beragam agama yang dimiliki baik siswa dan guru yang ada di SMP Nusa Dua Bali tetapi mereka semua saling hidup rukun tanpa membedakan agama satu sama lain, sehingga nilai toleransi di sekolah ini termasuk cukup baik. Siswa tidak hanya diajarkan secara teori akan tetapi secara praktik pun di laksanakan.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini agar mendapatkan subjek yang sesuai maka peneliti menentukan subjek, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dimana teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan

⁸¹ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis*, ed. Ganjar Sudibyo, 1st ed. (yogyakarta: PT Kansius, 2017).

tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tau tentang apa yang kita harapkan. Adapun yang menjadi subyek atau sumber data yakni Kepala Sekolah, Guru Agama Islam, Siswa⁸²

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan mengumpulkan beberapa dokumentasi agar memperoleh informasi yang di butuhkan:

a. Observasi

Dalam hal ini peneliti memilih teknik observasi pasif dimana penel.menjadi pengaot tapa terlibat langsung pada kegiatan yang di amati oleh peneliti. Observasi di lakukan untuk memperoleh data mengenai :

- a. Strategi penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMP Nusa Dua Kuta Selatan Bali.
- b. Manfaat penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMP Nusa Dua Kuta Selatan Bali.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur peneliti membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara, bagaimana pertanyaan diajukan dan jawaban diserahkan kebijaksanaan *interview*. Dengan kata lain metode ini digunakan untuk

⁸² Abd. Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi, Banyumas : CV. Pena Persada*, 2021.

mencari data langsung dari responden untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun pihak yang diwawancarai yakni

- a. I. Made Korna, A.Md.Par, S.Pd, MM selaku Kepala Sekolah untuk mengambil data mengenai sejarah, profil sekolah dan semua yang terkait dengan sekolah dan lingkungan sekolah.
- b. Ibu Aisyah Septiana S.Pd. selaku Guru Agama Islam untuk mengambil data mengenai bagaimana guru dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepadamuridnya.
- c. Siswa kelas VII, VIII, IX untuk mengambil data terkait bagaimana mereka bersosialisasi dengan teman yang berbeda agama di sekolah
- d. Dokumentasi

Penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih valid atau dapat dipercaya dengan dilengkapi oleh dokumentasi. Dokumentasi di sini dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dan dokumentasi ini adalah sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.⁸³ Data yang ingin dicari peneliti dengan teknik dokumentasi ini adalah:

- a. Sejarah SMPN Nusa Dua Kuta Bali.
- b. Data Sekolah SMPN Nusa Dua Kuta Bali.
- c. Bangunan Keagamaan
- d. Kegiatan Keagamaan
- e. Proses Pembelajaran.

⁸³ Sugiyono, 2020 *Metode Penelitian Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D* , 326-327.

E. Analisis Data

Teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data, memilih data mana yang akan dimasukkan, menyusun data yang telah dipilih, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif deskriptif yaitu cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata atau narasi untuk menjelaskan fenomena atau data yang diperoleh. Metode analisis data deskriptif dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu :⁸⁴

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan rangkuman dari hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

2. Penyajian data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Adanya penyajian data dapat mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi.

⁸⁴ Basri Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah, Pengantar Metode Kualitatif*, 2021.

3. Verifikasi

Merupakan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang sebelumnya belum ada. Kesimpulan dengan ini dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal. Temuan-temuan baru dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti dapat menjadi jelas.

F. Keabsahan Data

Tidak setiap data yang diperoleh oleh peneliti selalu benar dan sohih sesuai dengan realitas yang ada. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan pemeriksaan apakah data yang diperoleh memiliki keabsahan atau tidak. Teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria tertentu.

1. Kredibilitas
2. Keteralihan
3. Kebergantungan
4. Kepastian

Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik triangulasi dengan sumber.

Triangulasi sumber yakni sumber yang akan diteliti oleh peneliti ada tiga sumber yangmana ada kepala sekolah, guru dan siswa, peneliti

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang lebih diperoleh melalui beberapa sumber.

G. Tahapan-tahapan Penyelesaian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian. Tahap-tahap penelitian yang peneliti lakukan terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyelesaian, berikut penjelasannya:

1. Tahap pra-lapangan
 - a. Menyusun rencana penelitian.
 - b. Memilih objek penelitian.
 - c. Melakukan peninjauan observasi terdahulu terkait objek penelitian yang telah ditentukan.
 - d. Mengajukan judul kepada fakultas ekonomi dan bisnis islam. Penelitian mengajukan judul yang telah dilengkapi dengan latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan metode penelitian.
 - e. Meninjau kajian pustaka. Peneliti mencari referensi penelitian terdahulu sert kajian teori yang terkait dengan judul penelitian.
 - f. Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing.
 - g. Mengurus perizinan penelitian.
 - h. Mempersiapkan penelitian lapangan.
2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini mengadakan observasi dengan melibatkan beberapa informasi untuk memperoleh data. Pada tahapan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu Memahami latar penelitian dan persiapan diri, Memasuki lapangan. Berperan serta sambil mengumpulkan data. Mengikuti dan memantau kegiatan, Mencatat data Mengetahui tentang cara mengingat data, Kejenuhan data. Analisis data.

3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahapan yang paling akhir, yaitu penulisan laporan atau hasil penelitian. Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul setelah melalui beberapa tahapan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini berisi tentang alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I membahas tentang pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang kajian kepustakaan yang berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III membahas tentang metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV hasil penelitian yang berisi tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran objek penelitian, penyajian data, serta analisis dan pembahasan temuan.

BAB V kesimpulan dan saran yang bersifat konstruktif bagi semua pihak dan bagi lembaga yang diteliti.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil SMP Nusa Dua Kuta Selatan Bali

Nama Sekolah : SMP NUSA DUA

N.I.S : 200420

N.S.S : 202220406000

Provinsi : Bali

Otonomi : Daerah

Kecamatan : Kuta Selatan

Desa/Kelurahan : Benoa

2. Sejarah SMP Nusa Dua Kuta Selatan Bali

Menurut data yang saya dapat dari mewawancarai Kepala SMP Nusa Dua. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Kuta Selatan, Kab. Badung, Bali. SMP Nusa Dua didirikan pada tanggal 21 Mei 2005 dengan Nomor SK Pendirian 101/PD/DISDIK/2005 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 265 siswa ini dibimbing oleh 21 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SMP Nusa Dua saat ini adalah I Made Korna . Operator yang bertanggung jawab adalah I Ketut Diana. Dengan adanya keberadaan SMP NUSA DUA, diharapkan

dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Kuta Selatan, Kab. Badung.

3. Visi dan Misi SMP Nusa Dua Bali

a. Visi SMP Nusa Dua Kuta Selatan Bali

Membangun generasi berprestasi, Terampil, dan Berkarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.

b. Misi SMP Nusa Dua Kuta Selatan Bali

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif melibatkan seluruh siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis
- 2) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar secara sistematis yang digunakan sebagai dasar untuk perbaikan
- 3) Melaksanakan pembiasaan literasi membaca dan menulis melalui gerakan literasi sekolah (GLS)
- 4) Melaksanakan proses pembelajaran yang melatih keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, berfikir kritis, pemecah masalah, kreatif, inovatif sesuai karakteristik keterampilan abad 21
- 5) Melaksanakan program pelatihan computer secara terprogram untuk mendukung keterampilan abad 21
- 6) Menyelenggarakan pembelajaran bahasa jepang sesuai dengan kebutuhan karakteristik sekolah
- 7) Mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran serta kegiatan proyek profil pelajar Pancasila yang

terdiri dari berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Strategi Penanaman Nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nusa Dua Kuta Bali

Dalam Penelitian ini ditemukan ada 4 strategi yang digunakan Guru Agama Islam dalam menanamkan Nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nusa Dua Kuta Bali, yakni:

a. Memperkenalkan Keragaman

Guru sebagai pendidik menyampaikan atau mengenalkan bahwa di Indonesia memiliki beragam Adat, Agama, Ras, Suku, dan Budaya. Guru juga memberi pengertian bahwa adanya perbedaan tidak menjadikan perpecahan tetapi malah menjadi keindahan. Beri tahukan

pada anak didik meskipun orang lain memiliki agama atau suku yang berbeda, namun sebenarnya setiap agama itu baik dan mengajarkan kebaikan dan perdamaian. Berikut hasil wawancara dengan Guru PAI dan BP di SMP Nusa Dua Bali yakni dengan Ibu Aisyah :

“Pada pembelajaran pertama saya mulai menjelaskan ada beragam Adat, Agama, Ras, Suku, dan Budaya khususnya di SMP Nusa Dua. Saya juga menjelaskan walaupun ada perbedaan kita harus memahami, saling menghargai dan menghormati. Jangan menganggap adanya perbedaan malah menimbulkan pertengkaran. Saat pembelajaran Agama itu kelasnya dipecah mbak sesuai agamanya masing-masing, yang Hindu dikelas, yang Islam di Mushola, dan yang Kristen di

Perpustakaan. Dari pembagian ini saja awalnya mereka iri karna mushola kita agak jauh dari ruang kelas, tapi lama-lama mereka santai dan tidak mempermasalahkan.”⁸⁵

Dari hasil pernyataan wawancara oleh Ibu Aisyah diatas diperuat juga dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa perwakilan kelas 7 dan 8 :

“Iya, Ibu Aisyah itu pas waktu awal pembelajaran Agama, menjelaskan tentang keberagaman Adat, Agama, Ras, Suku, dan Budaya agama, bagaimana saling menghormati agama lain gitu kak beliau juga menjelaskan bahwa pentingnya Toleransi disekolah agar tidak adanya permusuhan.”⁸⁶

“diawal kelas 7 memang sempat iri tapi Bu Aisyah selalu mengajarkan menerima dan saling menghargai saja toh hanya saat pembelajaran Agama Islam. Nah sekarang kami saling menghargai, dan berteman seperti biasanya walaupun berbeda agama. Bu Aisyah juga selalu menasehati kami untuk tidak pernah menyakiti hati orang lain dengan mengejek agama.”⁸⁷

Dari hasil wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa pada saat kelas VII di awal semester guru memperkenalkan keragaman Adat, Agama, Ras, Suku, dan Budaya. Hal itu membuat para siswa mengenal perbedaan tidak untuk bermusuhan tapi perbedaan menciptakan keindahan.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan memang benar Bu Aisyah telah memperkenalkan keragaman Adat, Agama, Ras, Suku, dan Budaya diawal pembelajaran. Bu Aisyah juga mengajarkan bagaimana bersikap dengan yang berbeda agama tanpa saling membenci tapi harus saling menghargai dan menghormati. Mereka

⁸⁵ Wawancara, Ibu Aisyah selaku Guru PAI dan BP SMP Nusa Dua Bali, 4 November 2024.

⁸⁶ Wawancara, Nabila selaku siswa SMP Nusa Dua Bali, 11 November 2024.

⁸⁷ Wawancara, Sella selaku siswa SMP Nusa Dua Bali, 11 November 2024.

juga berteman dengan baik dengan yang berbeda agama tidak ada yang saling mengejek atau saling bermusuhan.⁸⁸

Berikut yakni hasil dokumentasi situasi ruang kelas VII yang sangat damai dan tentram meski berbeda agama :



Gambar 4.1⁸⁹
Situasi Kelas VII

Gambar diatas bisa menjelaskan bahwa perbedaan bukan berarti permusuhan. Para siswa berbaur dikelas, duduk bersama tanpa mengelompokkan atau membedakan Agama. Siswa Hindu duduk dengan Siswa Islam, Siswa Islam duduk dengan siswa Kristen. Mereka berteman baik bahkan sampai ada yang sahabatan beda Agama. Jadi bisa disimpulkan bahwa dari memperkenalkan perbedaan siswa bisa

⁸⁸ Observasi, SMP Nusa Dua Bali, 7 November 2024.

⁸⁹ Dokumentasi, SMP Nusa Dua Bali, 10 Desember 2024.

memahami, saling menghargai dan saling menghormati menjadikan kelas yang harmonis dan damai.

b. Memberi contoh

Guru memberi contoh kepada siswa tidak hanya dari kata-kata, tetapi juga contoh nyata seperti guru yang ada di SMP Nusa Dua ini tidak hanya beragama Hindu tapi ada yang beragama Islam dan Kristen sehingga siswa bisa mencontoh bagaimana sikap sesama guru yang berbeda Agama. Guru juga menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW. dan tokoh-tokoh yang menjunjung tinggi Toleransi dan Perdamaian sebagai contoh teladan. Jika bertemu seseorang yang menggunakan simbol agama yang cukup ekstrem atau seseorang yang memiliki warna kulit berbeda, jangan memandangnya dengan penuh keanehan, apalagi mengatakan sesuatu bernada kebencian dan ledekan.

Berikut yakni hasil wawancara dengan Ibu Aisyah :

“Guru-guru disini juga berbeda agamanya. Tidak hanya siswanya ya mbak. Gurunya juga. Maka menjadi hal yang wajar jika dari saya dulu yang mencontohkan kepada mereka sikap saling menghargai satu sama lain meski berbeda agama.”⁹⁰

Berikut yakni diperkuat oleh perwakilan siswa dari kelas 7,8 dan 9 :

“Iya guru disini agamanya juga berbeda kak. Ada yang Hindu, ada yang Islam, ada juga yang Kristen.”⁹¹

“Iya gurunya juga beda agamanya kak.”⁹²

“Gurunya ada yang Islam, Hindu dan Kristen ya sama kayak siswanya kak.”⁹³

⁹⁰ Wawancara, Ibu Aisyah selaku Guru PAI dan BP SMP Nusa Dua Bali, 4 November 2024.

⁹¹ Wawancara, Nabila selaku siswa SMP Nusa Dua Bali, 7 November 2024.

⁹² Wawancara, Sella selaku siswa SMP Nusa Dua Bali, 7 November 2024.

Dari hasil wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa guru berperan sebagai contoh yang baik. guru mencontohkan agama yang berbeda, warna kulit yang berbeda, keyakinan yang berbeda itu hal yang wajar. Kita semua terlahir suci. Kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, nasrani, majudi, dan lain sebagainya. Kita tidak berhak untuk meledek satu sama lain.

Dari hasil observasi ditemukan bahwa memang yang berbeda agama bukan hanya siswa melainkan guru. Ada 3 agama di sekolah SMP Nusa Dua yakni agama Islam, Hindu dan Kristen. Mereka bisa saling hidup berdampingan tanpa adanya permusuhan. Sesama guru yang berbeda Agama bisa memposisikan bahwa mereka menjadi contoh toleransi beragama di sekolah.⁹⁴



Gambar 4.2⁹⁵
Kegiatan Keagamaan

⁹³ Wawancara, Maya selaku siswa SMP Nusa Dua Bali, 7 November 2024.

⁹⁴ Observasi, SMP Nusa Dua Bali, 7 November 2024.

⁹⁵ Dokumentasi, SMP Nusa Dua Bali, 27 Desember 2024.

Dari Gambar diatas kita bisa melihat Guru SMP Nusa Dua duduk berdampingan dalam menghadiri acara keagamaan dan mereka berbaur tanpa membeda-bedakan latar belakang. Sikap ini juga bisa menjadi contoh untuk siswa dalam berteman di kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas bahwa guru berperan sebagai contoh yang baik. guru mencontohkan agama yang berbeda, warna kulit yang berbeda, keyakinan yang berbeda itu hal yang wajar. Kita semua terlahir suci. Kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, nasrani, majudi, dan lain sebagainya. Kita tidak berhak untuk meledek satu sama lain.

c. Dialog/Diskusi

Pada tahap ini siswa tidak hanya dikenalkan adanya perbedaan, tetapi diajak diskusi, tanya-jawab, menyampaikan pendapat tentang toleransi beragama yang ada di sekolah. Misalnya, siswa diajak membahas bagaimana sebaiknya bersikap ketika teman berbeda agama sedang menjalankan ibadah, atau bagaimana berinteraksi dengan teman dari latar belakang agama yang berbeda. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengetahui memiliki sikap toleran di tengah lingkungan yang Multikultural, sehingga menjadikan siswa yang inklusif dan toleran. Berikut hasil wawancara dengan Bu Aisyah

“Setelah saya mengenalkan adanya perbedaan yang ada dan memberi contoh mulai banyak pertanyaan yang muncul dari

siswa makanya saya buat forum diskusi agar siswa bisa lebih paham dan terbuka dengan perbedaan yang ada di sekolah mbak. Namanya anak SMP ya mbak, fase-fase kepo pengen tau hal - hal baru. Nah, pertanyaan itu harus dijawab mbak supaya siswa bisa mengetahui alasan adanya perbedaan dan bisa memahai bahwa semua agama baik dan mengajarkan kebaikan dan perdamaian. Diakhirnya pembelajaran saya memberitahukan bagaimana cara bersikap kepada siswa untuk tidak saling membenci meski berbeda keyakinan. Buat apa juga membenci? Toh gak ada manfaatnya kan.”⁹⁶

Pendapat Ibu Aisyah diperkuat juga oleh perwakilan siswa kelas

7,8 dan 9 sebagai berikut :

“Kata Bu Aisyah tidak boleh membenci satu sama lain terutama yang berbeda agama sama kita. Karna beda agama adalah satu hal yang sangat wajar. Kita tidak bisa memilih kita dilahirkan dengan kondisi agama yang bagaimana.”⁹⁷

“Bu Aisyah juga mengajarkan kita bagaimana bersikap ketika temanku yang Hindu boleh makan Babi sedangkan kita tidak boleh, awalnya measa jijik dengan babi tapi itu nggak boleh kita katakan di depan mereka yang membuat mereka sedih atau bahkan marah”⁹⁸

"Dengan adanya tanya jawab ini dan diskusi kita bisa lebih paham bagaimana sikap kita terhadap teman yang berbeda agama kak. lebih terbuka dengan adanya perbedaan."

Dari hasil wawancara diatas bisa disimpulkan Guru aktif dalam menjawab dan menjelaskan segala hal kebencian adalah hal yang buruk yang mana akan menyakiti hati satu sama lain dan menyebabkan pertikaian. Murid mengetahui perbedaan memang selalu ada dan bagaimana harus bersikap dengan teman yang berbeda agama.

Dari hasil observasi adanya dialog bisa menjadikan siswa yang lebih toleran dan inklusif karena mereka sudah tau dan memahami adanya perbedaan tidak menjadikan kita bercerai berai atau

⁹⁶ Wawanacara, Maya selaku siswa SMP Nusa Dua Bali, 2 November 2024.

⁹⁷ Wawanacara, Sella selaku siswa SMP Nusa Dua Bali, 7 November 2024.

⁹⁸ Wawanacara, Nabila selaku siswa SMP Nusa Dua Bali, 7 November 2024.

bermusuhan. Di sekolah ini tidak ada kasus pertikaian hanya karna masalah agama. Mereka hidup guyup rukun di sekolah meski berbeda agama..⁹⁹

d. Bertoleransi untuk kedamaian

Di sekolah, Toleransi ditunjukkan dengan adanya praktik nyata seperti menghormati kegiatan keagamaan teman yang berbeda, bekerja sama dalam kelompok lintas keyakinan, serta menjaga kerukunan antarteman. Jika tidak ada sikap toleransi, banyak orang yang akan bermusuhan dan saling membenci.

Sekolah selalu mengadakan acara di hari penting setiap Agama yg ada di sekolah SMP Nusa Dua. Sekolah memfasilitasi setiap agama untuk membuat acara di hari besarnya, untuk Hindu itu ada Saraswati yang hindu akan bersembahyang dan agama lain membantu mempersiapkan geboggan untuk persembahan kepada dewa mereka. Agama Islam difasilitasi mengadakan buka bersama dan mengundang ustadz untuk memberikan kultum, siswa dari agama lain juga turut hadir membantu menyiapkan takjil. Natal juga selalu dilakukan setiap Tahun dan mengundang pendeta, hanya saja ada yang berbeda agama islam tidak ikut merayakan bukan karena Islam tidak Toleransi atau tidak mau membantu tetapi di Agama Islam tidak boleh memberi ucapan selamat natal dan merayakannya, hanya siswa hindu yang membantu. Berikut yakni hasil wawancara dengan Ibu Aisyah :

⁹⁹ Observasi, SMP Nusa Dua Bali, 7 November 2024.

“Saya selalu memberi nasehat bahwa toleran si itu sangat penting agar hidup kita damai dan tentram tanpa memiliki musuh. saya juga meminta siswa membantu di setiap Kegiatan Keagamaan di sekolah, walaupun bukan kegiatan agama kita”¹⁰⁰

Pernyataan di atas diperkuat oleh perwakilan siswa kelas 7, 8

dan 9 :

“Bersikap toleran pnting sekali kak. Karna tidak enak kalau punya musuh. Mending punya teman yang banyak. ”¹⁰¹

“Kalau kita saling membenci, ujungnya ya musuhan . tidak ada gunanya saling membenci kak, lebih baik berteman. malah Sabahat saya agamanya Hindu Lo kak”¹⁰²

“Setiap tahun memang sekolah mengadakan kegiatan keagamaan Kak, seperti kemaren ada Saraswati entar lagi kira juga mau ada Buka Bersama. itu seru Lo kak soalnya kita saling membantu. nggak ada yang beda-bedakan semua gotong royong biar acaranya lancar.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa guru selalu mengajarkan hidup rukun dan damai, tidak saling membenci dan bermusuhan. Agama bukan penentu dalam berteman. Selagi dia orang baik kita boleh berteman dengannya.

Hail Observasi peneliti melihat di setiap kegiatan keagamaan yang ada di sekolah siswa di ikut membantu menyiapkan acara agar tercipta siswa yang terbuka dan toleran tanpa membeda-bedakan latar belakang agama.¹⁰⁴

¹⁰⁰ Wawancara, Ibu Aisyah selaku Guru PAI dan BP SMP Nusa Dua Bali, 7 November 2024.

¹⁰¹ Wawanacara, Nabila selaku siswa SMP Nusa Dua Bali, 7 November 2024.

¹⁰² Wawanacara, Sella selaku siswa SMP Nusa Dua Bali, 7 November 2024.

¹⁰³ Wawanacara, Maya selaku siswa SMP Nusa Dua Bali, 7 November 2024.

¹⁰⁴ Observasi, SMP Nusa Dua Bali, 7 Februari 2025.



Gambar 4.3¹⁰⁵
Membuat Gebbogan

Gambar diatas adalah Kegiatan membuat Gebbogan untuk persembahan dewa Agama Hindu, dimana tidak hanya siswa yang beragama Hindu saja yang membuat tapi melibatkan semua siswa. Dalam kegiatan ini siswa diminta bergotong royong membentuk dan menyiapkan Gebbogan untuk digunakan oleh umat Hindu bersembahyang. Kegiatan ini bisa menciptakan keharmonisan dan kebersamaan di lingkungan sekolah yang memiliki perbedaan Agama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas yakni guru selalu mengajarkan hidup rukun, saling membantu dan damai, tidak saling membenci dan bermusuhan. Agama bukan penentu dalam berteman. Selagi dia orang baik kita boleh berteman dengannya.

¹⁰⁵ Dokumentasi, SMP Nusa Dua Bali, 8 Februari 2025.

2. Manfaat dari Penanaman Nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nusa Dua Kuta Bali

Dari strategi yang telah dilakukan Guru PAI dan BP dalam Menanamkan nilai-nilai Toleransi Beragama di SMP Nusa Dua ada 2 manfaat yang muncul, yakni :

a. Membentuk sikap siswa yang Terbuka dan Toleran

Manfaat dari penanaman nilai toleransi beragama dan budi pekerti dalam pembelajaran PAI dan BP dapat membentuk siswa yang Terbuka dan Toleran terhadap perbedaan. Siswa juga tidak memaksakan pendapatnya dan menyalahkan pendapat orang lain, mereka yakin bahwa setiap pilihan atau pendapat itu baik, tinggal bagaimana kita menyikapinya saja. Berikut yakni hasil wawancara dengan Ibu Aisyah :

“Anak-anak disini itu vibesnya beda banget sama sekolah lain mbak, menurut saya. Anak-anak disini itu ngeti dan nurut-nurut. Mereka terbuka dengan perbedaan mungkin karna di lingkungan rumahnya memang sudah multikultural jadi di sekolah tinggal memberi pengertian dan pemahaman bagaimana sikap atau adab yang harus ditanamkan di lingkungan yang dimana agama Islam adalah minoritas mbak. Bisa berteman baik bahkan ada yang sahabatan itu juga salah satu dampak penanaman toleransi yang baik mbak.”¹⁰⁶

Pernyataan oleh Ibu Aisyah diperkuat oleh siswa kelas 7 dan 8 sebagai berikut :

“Di rumah dan disekolah selalu saya tanamkan sifat toleransi beragama kak. Karena saya sadar saya tinggal di Bali yang mayoritas ya agamanya Hindu. Disekolah sering banget kita

¹⁰⁶ Wawancara, Ibu Aisyah selaku Guru PAI dan BP SMP Nusa Dua Bali, 7 November 2024.

dikasih tau sama Bu Aisyah kalau perbedaan itu akan selalu ada bukan untuk permusuhan. Dan saya yakin semua agama baik nggak ada yang mengajarkan kebencian.”¹⁰⁷

"Toleransi itu mudah yang penting saling paham, saling menghargai, menghormati. nggak usah di buat susah kak temenan aja bisa, toh nggak nggak rugi juga. malah yang rugi kita bertengkar cuman gara gara perbedaan terus musuhan deh"

Berdasarkan hasil wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa siswa juga menanamkan sikap toleransi dirumah. karena mereka sadar tinggal di Bali, di lingkungan yang multikultural. jadi itu tidak sulit untuk siswa memahami arti Toleransi dan membuat sikap siswa yang Terbuka dan Toleran. Siswa juga berfikir lebih baik berteman daripada bertengkar hanya karna berbeda pendapat atau keyakinan.

Hasil Observasi menunjukkan bahwa siswa bisa menghormati kegiatan keagamaan orang lain, seperti tidak mengganggu saat teman beribadah. Tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Bergaul tanpa membedakan agama atau suku. Tidak mencela simbol atau ajaran agama lain. Bersedia belajar tentang perbedaan agama sebagai bentuk pengetahuan, bukan untuk mencari kesalahan. siswa juga yang mau menerima dan mempertimbangkan ide, pendapat, dan pandangan orang lain.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara, Ibu Munawaroh selaku Murid Nusa Dua Bali, November 2024.

¹⁰⁸ Observasi, 2 Januari 2025.



Gambar 4.4¹⁰⁹
Kebersamaan Siswa SMP Nusa Dua

Berdasarkan gambar diatas terlihat siswa SMP Nusa Dua sedang menyantap makanan bersama. Gambar tersebut diambil dari Kegiatan Buka Bersama yang di adakan sekolah untuk siswa yang beragama Islam di bulan Ramadhan. Tampak siswa yang mengenakan hijab (atribut keagamaan) itu adalah siswa yang beragama Islam sedangkan yang lain adalah siswa yang beragama Hindu dan Kristen. Terlihat tidak ada kesenjangan diantara mereka malah seperti perkumpulan biasa, padahal jelas sekali adanya perbedaan keyakinan tapi mereka tetap berbaur dan berteman seperti biasanya tanpa membeda-bedakan.

- b. Dapat menanamkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya

Salah satu dampak dari penanaman toleransi beragama yakni merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu

¹⁰⁹ Dokumentasi, 25 Maret 2025.

pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Aisyah yakni :

“Kalau ini pasti mereka akan melihat temannya yang beragama lain. Mereka saja taat kepada Tuhannya mengapa saya tidak. Saya serng banget menceritakan kepada mereka bahwa orang Hindu ini orangnya taat dalam beragama. Mereka selalu melakukan ritual yang telah dijalankan nenek moyangnya. Kita seharusnya sebagai islam tidak boleh kalah taat dengan mereka. Dan juga mereka ketakwaannya ya bisa dibilang baik. Di sekolah ini ada masjid khusus untuk siswa dan guru yang Islam. Saya selalu meantau itu. Mereka disiplin dan taat tanggung jawabnya sebagai islam yang taat, disiplin, kalau waktunya sholat ya sholat. Beda dengan Hindu waktunya SembahYang ya SembahYang”¹¹⁰

Hasil wawancara diatas dipertegas oleh wawancara siswa kelas 7 dan 8:

“Iya kak, kita sering banget dikasih tau sama Bu Aisyah kalau harus taat dalam beribadah, kita juga sering liat disekolah maupun di rumah kalau umat hindu walaupun ritualnya banyak dan dan aering mereka tetep ngelakuin. Kenapa kita yang 5 kali sehari masi males”¹¹¹

“Lebih sadar aja sama kewajiban kak, setiap agama punya aturannya masing-masing. Di sekolah juga setiap jum’at yang cowok boleh pulang duluan kak untuk melaksanakan Sholat Jum’at”¹¹²

Maka bisa disimpulkan bahwa guru selalu memberi ceramah dan nasihat saat di kelas dalam pembelajaran PAI dan BP tentang ketaatan agama lain terhadap Tuhannya. Sebagai pembanding sehingga mereka termotivasi untuk menjalankan ibadah sesuai syariat. Manfaat dari toleransi beragama dapat dapat meningkatkan Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya y angamana merupakan motivasi intrinsik siswa

¹¹⁰ Wawancara, Ibu Aisyah selaku Guru PAI dan BP SMP Nusa Dua Bali, 10 November 2024.

¹¹¹ Wawancara, Ibu Aisyah selaku Guru PAI dan BP SMP Nusa Dua Bali, 16 November 2024.

¹¹² Wawancara, Ibu Aisyah selaku Guru PAI dan BP SMP Nusa Dua Bali, 16 November 2024.

terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt. Jika Orang lain saja bisa taat kepada agamanya mengapa kita tidak.

Hasil Observasi peneliti menemukan para siswa mengingatkan di setiap Kegiatan keagamaan mereka, misal islam merayakan puasa tidak ada temannya yang menggoda malah sekolah mengadakan buka bersama dan siswa Agama Islam yang laki-laki diperbolehkan pulang duluan untuk melaksanakan Sholat Jum'at. Yang dimana mereka meninggalkan 1 jam terakhir pembelajaran. Siswa lain tetep ikut dalam pembelajaran hingga jam pulang sekolah.¹¹³

C. Pembahasan Temuan

1. Strategi Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Smp Nusa Dua Kuta Bali

Strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik, dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹¹⁴

Dalam proses penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nusa Dua Kuta Bali ada 4 Stategi yang digunakan Guru PAI dan BP, yakni :

¹¹³ Observasi, 20 Januari 2025.

¹¹⁴ Isriani Hardini, Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep dan Implementasi, (Jakarta: Group Relasi Inti Media, 2012), 12.

a. Perkenalkan keragaman

Tahap ini masuk Teori Internalisasi Nilai yaitu Tahap Transformasi. Pada tahap ini guru bisa memperkenalkan keberagaman menurut UUD 1945 dan UU PNPS No.1 Tahun 1965 ada 6 Agama yang diakui oleh Negara Indonesia meliputi Islam, Hindu, Kristen Protestan, Katolik, dan Konghucu. Guru juga bisa menjelaskan nilai-nilai yang baik atau nilai-nilai yang kurang baik.¹¹⁵

Berdasarkan hasil temuan yakni pada saat kelas VII di awal semester guru memperkenalkan keragaman dan menjelaskan keragaman agama yang ada di Indonesia. Yang mana dalam hal itu akan membuat para siswa mengenal perbedaan dan tidak boleh membedakan satu sama lain.

b. Memberi contoh

Tahap ini tidak termasuk dalam tahap Internalisasi Nilai yaitu Tahap Ini jangan hanya memberi tahunya lewat kata-kata, tetapi juga contoh nyata. Guru SMP Nusa Dua tidak hanya agama Hindu tapi ada yang beragama Islam dan Kristen. Guru juga memberi contoh melalui kisah Nabi Muhammad SAW. dan Tokoh-tokoh yang menjunjung tinggi toleransi dan perdamaian.

Dari hasil temuan bahwa guru di SMP Nusa Dua berperan sebagai contoh yang baik. guru mencontohkan agama yang berbeda, warna kulit yang berbeda, keyakinan yang berbeda itu hal yang wajar.

¹¹⁵ Muhaimin Alim, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 178.

Guru bisa memposisikan bahwa mereka adalah contoh paling terlihat bagi siswa. Dalam kegiatan keagamaan sering terlihat sesama guru duduk berma tanpa melihat adanya perbedaan.¹¹⁶

c. Dialog

Pada tahap Internalisasi Nilai dialog /diskusi ini termasuk pada tahap transaksi nilai dimana siswa tidak hanya dikenalkan adanya perbedaan, tetapi diajak diskusi, tanya-jawab, menyampaikan pendapat tentang toleransi beragama yang ada di sekolah. Misalnya, siswa diajak membahas bagaimana sebaiknya bersikap ketika teman berbeda agama sedang menjalankan ibadah, atau bagaimana berinteraksi dengan teman dari latar belakang agama yang berbeda.

Guru aktif dalam menjawab dan menjelaskan segala hal kebencian adalah hal yang buruk yang mana akan menyakiti hati satu sama lain dan menyebabkan pertikaian. Murid mengetahui perbedaan memang selalu ada dan bagaimana harus bersikap dengan teman yang berbeda agama. Dialog bisa menjadikan siswa yang lebih toleran dan inklusif karena mereka sudah tau dan memahami adanya perbedaan tidak menjadikan kita bercerai berai atau bermusuhan. Di sekolah ini tidak ada kasus pertikaian hanya karna masalah agama.

d. Bertoleransi untuk kedamaian

Tahap terakhir ini masuk pada tahap transinternalisasi pada teori internalisasi nilai. di lingkungan SMP Nusa Dua tidak pernah

¹¹⁶ Muhaimin Alim, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rsodakarya, 2012), 178.

ditemukan kasus pembulian karna faktor beda agama. Karna mayoritas siswa disini sudah sudah dari SD di Bali bertoleransi menurut sebagian siswa tidak sulit.

Sekolah juga selalu mengadakan acara di hari penting setiap Agama yg ada di sekolah SMP Nusa Dua. Sekolah memfasilitasi setiap agama untuk membuat acara di hari besarnya, untuk Hindu itu ada Saraswati yang hindu akan bersembahyang dan agama lain membantu mempersiapkan geboggan untuk persembahan kepada dewa mereka. Agama Islam difasilitasi mengadakan buka bersama dan mengundang ustadz untuk memberikan kultum, siswa dari agama lain juga turut hadir membantu menyiapkan takjil. Natal juga selalu dilakukan setiap Tahun dan mengundang pendeta, hanya saja ada yang berbeda agama islam tidak ikut merayakan bukan karena Islam tidak Toleransi atau tidak mau membantu tetapi di Agama Islam tidak boleh memberi ucapan selamat natal dan merayakannya, hanya siswa hindu yang membantu. Guru selalu mengajarkan hidup rukun dan damai, tidak saling membeci dan bermusuhan. Agama bukan penentu dalam berteman. Selagi dia orang baik kita boleh berteman dengannya.

Terbentuknya sikap toleransi merupakan sebuah proses dan tahapan dimana seseorang menerima informasi dari lingkungan sekitarnya. Terbentuknya sikap toleransi tidak begitu saja tumbuh dalam diri seseorang tetapi melalui tahapan tertentu. Manusia dikaruniai otak untuk dapat menalar, berfikir, menilai, dan

membandingkan sesuatu sehingga dapat memilih yang menurut dirinya baik. Terbentuknya sikap toleransi pada siswa bermula pada saat siswa mendapatkan pengalaman belajar dari lingkungan sekolah, Dari pengalaman belajar tersebutlah siswa mendapat berbagai pelajaran tentang keberagaman. Dalam lingkungan sekolah siswa tidak hanya akan mendapatkan informasi tetapi juga mendapatkan contoh bagaimana bersikap dalam keberagaman yang diterapkan dalam lingkungan sekolah tersebut. Budaya kelas yang ditanamkan guru kepada siswa juga sangat berpengaruh terhadap penerapan sikap toleransi siswa terhadap umat beragama.

Dengan menggunakan pembelajaran yang mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia, sehingga terwujud lingkungan damai dan Harmonis. Menurut Muhaimin menanamkan toleransi disekolah dapat dilakukan melalui “kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi atau kerja kelompok dan lain-lain”.¹¹⁷

Untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dapat dilakukan melalui pembelajaran aktif pada pendidikan agama Islam guru bisa menyesuaikan dengan kebutuhan meliputi:¹¹⁸

¹¹⁷ Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradikma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 119.

¹¹⁸ Mahmud Arif, Standar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Yogyakarta: Idea Press), 249.

1. Pemanfaatan Sumber Belajar

Sumber belajar yang dimaksud meliputi sumber belajar yang sudah disediakan secara formal seperti perpustakaan, buku, tempat ibadah dan sumber belajar lain yang dapat digali.

2. Penyusunan Materi Terpilih

Maksud dari materi terpilih adalah materi yang dianggap tepat untuk mengembangkan suatu topik pembelajaran agama. Seperti cerita sejarah Islam, sejarah para Nabi, dan sejarah Cendikiawan Muslim

3. Penerapan Variasi Metode

Pada dasarnya pendidikan agama tidak akan berhasil jika hanya menggunakan satu metode, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Pembelajaran agama diharapkan dapat dilakukan secara efektif, yaitu dengan menggabungkan sejumlah metode secara profesional.

4. Penerapan Evaluasi Berkelanjutan

Dalam pembelajaran nilai-nilai agama evaluasi berkelanjutan menjadi perhatian utama. Keutamaannya adalah fokus pada internalisasi nilai kepada peserta didik. Teknik evaluasi yang dapat dikembangkan yaitu portofolio, penugasan, penilaian penampilan, penilaian sikap, penilaian hasil karya, dan tes.

2. Manfaat dari Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nusa Dua Kuta Bali

a. Membentuk sikap siswa yang Terbuka dan Toleran

Manfaat dari penanaman nilai toleransi beragama dan budi pekerti dalam pembelajaran PAI dan BP dapat membentuk siswa yang Terbuka dan Toleran terhadap perbedaan. Siswa juga tidak memaksakan pendapatnya dan menyalahkan pendapat orang lain, mereka yakin bahwa setiap pilihan atau pendapat itu baik, tinggal bagaimana kita menyikapinya saja.

Siswa juga menanamkan sikap toleransi di rumah. karena mereka sadar tinggal di Bali, di lingkungan yang multikultural. jadi itu tidak sulit untuk siswa memahami arti Toleransi dan membuat sikap siswa yang Terbuka dan Toleran. Siswa juga berfikir lebih baik berteman daripada bertengkar hanya karna berbeda pendapat atau keyakinan. Siswa juga bisa menghormati kegiatan keagamaan orang lain, seperti tidak mengganggu saat teman beribadah. Tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Bergaul tanpa membedakan agama atau suku. Tidak mencela simbol atau ajaran agama lain. Bersedia belajar tentang perbedaan agama sebagai bentuk pengetahuan, bukan untuk mencari kesalahan. siswa juga yang mau menerima dan mempertimbangkan ide, pendapat, dan pandangan orang lain.

b. Dapat menanamkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya

Salah satu dampak dari penanaman toleransi beragama yakni merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt. Maka bisa disimpulkan bahwa guru selalu memberi ceramah dan nasihat saat di kelas dalam pembelajaran PAI dan BP tentang ketaatan agama lain terhadap Tuhannya. Sebagai pembanding sehingga mereka termotivasi untuk menjalankan ibadah sesuai syariat.

Para siswa mengingatkan di setiap Kegiatan keagamaan mereka, misal islam merayakan puasa tidak ada temannya yang menggoda malah sekolah mengadakan buka bersama dan siswa Agama Islam yang laki-laki diperbolehkan pulang duluan untuk melaksanakan Sholat Jum'at. Yang dimana mereka meninggalkan 1 jam terakhir pembelajaran. Siswa lain tetap ikut dalam pembelajaran hingga jam pulang sekolah.

3) Toleransi itu ada 2 bentuk yang pertama Aktif yang kedua Aktif dan Pasif. dalam hal ini Manfaat Toleransi masuk dalam kedua toleransi itu. Tidak hanya menerima perbedaan tapi juga melibatkan diri di tengah perbedaan keagamaan, seperti membantu ketika agama lain ada acara.¹¹⁹

¹¹⁹ Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama", Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol.20 No.2 (2020), 186.

Menolak ajarannya tapi menerima penganutnya seperti dijelaskan dalam Q.S Al- Kafirun ayat 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya :untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Dalam hal ini, Darajat¹²⁰ menegaskan, bahwa terdapat beberapa dampak serta tujuan tentang PAI dan BP secara spesifik dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut ;.

- a. Menumbuhsuburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.

Berdasarkan hasil temuan yakni penanaman nilai toleransi beragama dan budi pekerti dalam pembelajaran PAI dan BP dapat mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan.

- b. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt.

Berdasarkan hasil temuan dampak dari toleransi beragama dapat dapat meningkatkan Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya y angmana merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan

¹²⁰ Darajat, Z. *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: Haji Masagung, 1993)

ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt. Jika Orang lain saja bisa taat kepada agamanya mengapa kita tidak.

- c. Menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.

Berdasarkan hasil temuan yakni dampak dari penanaman toleransi beragama yakni dapat membina siswa dalam memahami agama secara benar.

Ahmad Tafsir menyatakan tentang tiga tujuan PAI, yakni terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.¹²¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹²¹ Tafsir, A. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penanaman nilai toleransi beragama dan budi pekerti dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di smp nusa dua kuta Bali ada empat cara bagaimana mengajarkan toleransi pada anak didik yakni guru memperkenalkan keragaman, di awal semester kelas VII guru memperkenalkan keragaman dan menjelaskan keragaman agama yang ada di Indonesia. Yangmana dalam hal itu akan membuat para siswa mengenal perbedaan dan tidak boleh membedakan satu sama lain. Guru menjelaskan perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian, guru berperan aktif dalam menjelaskan segala hal kebencian adalah hal yang buruk yangmana akan menyakiti hati satu sama lain dan menyebabkan pertikaian, Guru memberi contoh, yakni guru mencontohkan agama yang berbeda, warna kulit yang berbeda, keyakinan yang berbeda itu hal yang wajar. Kita semua terlahir suci. Kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, nasrani, majudi, dan lain sebagainya. Kita tidak berhak untuk meledek satu sama lain. Bertoleransi untuk kedamaian, guru selalu mengajarkan hidup rukun dan damai, tidak saling membeci dan bermusuhan. Agama bukan penentu dalam berteman. Selagi dia orang baik kita boleh berteman dengannya.
2. Terdapat beberapa manfaat tentang PAI dan BP secara spesifik dapat diklasifikasikan yakni dapat mengembangkan serta membentuk sikap

siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan. Dapat dapat meningkatkan Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya yang mana merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt. Jika Orang lain saja bisa taat kepada agamanya mengapa kita tidak. Dapat membina siswa dalam memahami agama secara benar.

B. Saran

1. Untuk Guru

- a. Agar selalu mempelajari bagaimana cara bertoleransi dalam beragama untuk diimplementasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang akan menjadi contoh bagi siswa
- b. Agar mengajarkan bagaimana cara bertoleransi dengan baik antar sesama teman

2. Untuk Siswa

- a. Agar selalu mendengarkan dan menerapkan apa yang telah guru PAI dan BP ajarkan di sekolah
- b. Agar menjadi pribadi yang kaya akan toleransi

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Menjadi sebuah acuan untuk Tugas Akhir dalam perkuliahan
- b. Untuk menjadi referensi yang akan menjadikan pedoman kuat bagi penelitiannya agar penelitiannya menjadi penelitian yang lebih sempurna daripada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkari, Sulistiyowati Gandariyah. Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses pembelajaran di Sman8 Kotabatom. Riau : Yayasan Salman Pekanbaru Cetakan Pertama, 2020.
- Agustian, Ary Ginanjar. Emotional Spritual Quotient. Jakarta : Arga, 2008
- Ahmad, Abu. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta : Bumi Aksara, 2022.
- Ahmadi, A. Metodik Khusus Pendidikan Agama. Bandung : Armico, 1985. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadila, (Yogyakarta: 200), 62-63.
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Al-Munawar, Said Aqil Husin. Fikih Hubungan Antar Agama. Jakarta : Ciputat Press, 2003.
- Anshori. "Tranformasi Pendidikan Islam". (Jakarta : Gaung Persada Jakarta Pers, 2010.
- Arif, Mahmud. Standar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Yogyakarta : Idea Press, 2019).
- Asifa, Falasipatul "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Toleransi Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di SMA N 8 Yogyakarta". LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan) 9, no. 2 (2019): 148.
- Awal, Rahma Aulia. "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran l Agama Islam (Studi SMPN 1 Basarang Kec. Basarang Kab. Kapuas)". Tarbiyah Islamiyah 10, no. 1 (2020): 60, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/5080>.
- Bado, Basri. Model Pendekatan Kualitatif : Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. Pengantar Metode Kualitatif. 2021.
- Baidhowi. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017.
- Bakhtiar, Nurhasanah. Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2018.
- Bunga, Putri Komala Pua. "Toleransi Umat Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupakten Nagekeo Nusa Tenggara Timur". Makassar : Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.

- Bunyamin, B. Konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif). *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 2018.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang, 2005.
- Darajat, Z. *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta : Haji Masagung, 1993
Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1. Jakarta : Departemen Agama RI, 2010.
- Depag R. I. *Alquran dan terjemahnya*. Jakarta : Depag, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2020.
- Dinata, Feri Riski. “Struktur Materi Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar”. *Jurnal : Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hikmah Way Kanan*, 2020.
- Dunan, Hendri. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Di Sekolah,” *GUAU : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 3 (2023): 174–186.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta : PT. Cipta Aditya, 1991.
- Fathurrohman, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.
- Fitriani, Shofiah. “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama”. *Jurnal : Jurnal Studi Keislaman*. Vol.20 No.2 (2020).
- Hadi, Abd., Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas : CV. Pena Persada, 2021.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 2005.
- Hamim, N. Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1), 21-40, (2014).
- Hardini, Isriani. *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori. Konsep dan Implementasi*, Jakarta : Group Relasi Inti Media, 2012.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya : Bina Ilmu, 1979.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan : LPPI, 2019.
- Hidayat, Muhammad Nur. *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama*. Kediri : Nasyrul“ilmi, 2014.

- Ismail. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM. Semarang : Rasail, 2009.
- Kahija. Penelitian Fenomenologis. ed. Ganjar Sudibyo, 1st ed. Yogyakarta : PT Kansius, 2017.
- Lutfi, Muhhamad. “Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw di Madinah. Semarang : IAIN Walisongo, 2012.
- Ma’arif, Syamsul. Pendidikan Pluralisme di Indonesia. Jogjakarta : Logung Pustaka, 2005.
- Maulidah, R. Toleransi Umat Muslim terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta di Surabaya. *Religió : Jurnal Studi Agama-Agama*, 2014.
- Mawadda. “Pembelajaran Toleransi Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat Smp” 17, no. 1 (2023): 12–26, <http://repository.upi.edu/id/eprint/88584>.
- Muhaimin. Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradikma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran,. Jakarta : Rajawali Press.
- Munawir, Ahmad Warson. “Kamus Bahasa Arab Al-Munawi”. Yogyakarta : Balai Pustaka Progesif, 2019.
- Musyafa’, Fathoni. Idealisme pendidikan Plato. Skripsi : Tadris STAIN Pamekasan, 5 no. 1, 2010.
- Ngainun Naim dan Achmad, Syauqi, Pendidikan Multikultural..., 187.
- Ngalimun. Strategi Pembelajaran. Jogjakarta : Dua Satria Offset, 2017.
- Ramayulis. Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan. Jakarta : Radar Jaya Offset, 2015.
- Rosyad, Rifki. Toleransi Beragama Dan Harmoniasasi Sosial. ed. M Taufiq Rahman, 1st ed. Bandung : Lekkass, 2021.
- Rusman. Model-model Pembelajaran mengembangkan profesional guru. Jakarta : Rajawali Pers, 2014.
- Samsudin. Kerukunan Umat Beragama. ed. Deni Febrini, 1st ed. Bengkulu : CV. Zigie Utama, 2018.
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta : Kencana, 2006.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah Pesan. Kesan dan Keserasian Al-Qur’an. Jakarta : Lentera Hati, 2005.

- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, 2019.
- Sukitman, T. Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter. JURNAL JPSP : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2016. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a5559>
- Suprayogi dkk, Pendidikan Karakter berbasis Nilai-Nilai Konservasi Sosial melalui Pembelajaran Mata Kuliah bersama di Fakultas Ilmu Sosial, 2017, 133, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/download/12082/809S>
- uprihatiningrum, Jamil. Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi. Yogyakarta : ArRuzz Media, 2014).
- Suryani, Nunuk dan Leo Agung. Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta : Ombak 2012.
- Suyahmo. Filsafat Pancasila <http://www.penerbitmagnum.com/2016/01/filsafatpancasila.html>. 10 Oktober 2024.
- Suryosubroto, B. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Rineka Cipta : Jakarta, 1997.
- Tim Penyusun. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Pusat Bahasa, 2008.
- W. J. S. Poerwadarminto. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka. 1986.
- Widiyastuti, Retno. Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti. Semarang : ALPRIN, 2010.
- Yaqin, M. Ainul. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta : Pilar Media, 2007).
- Yunus, Muhammad. “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap),” Al-Ishlah; Jurnal Pendidikan Islam 15, no. 2 (2017): 166–187.
- Yusuf, Muhammad. “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ampera kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap”, Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan (Online) Vol, XV No.02, Diakses 19 Oktober 2019.
- Zakiah, Qiqi yulianti dan Rusdiana. Pendidikan nilai kajian teori dan praktik sekolah. Bandung : Pustaka Setia, 2014.

Zulyadain, Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran PAI,
AlRiwayah: Jurnal Kependidikan (Online), Vol,10 No.1, April 2018,
Diakses 02 Oktober 2019, 136.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Smp Nusa Dua Kuta Bali	1. Penanaman Nilai 2. Toleransi Beragama 3. Pembelajaran PAI dan PB	a. Pengertian penanaman nilai a. Pengertian toleransi beragama b. Landasan Toleransi a. Pengertian pembelajaran b. Tujuan pembelajaran c. Materi Pembelajaran d. Prinsip pembelajaran	a. Pelaksanaan implementasi a. Toleransi umat Beragama b. Hablun minannas c. Hablun minal alam a. Sarana prasarana b. Dukungan sekekolah dan orang tua	Data Primer 1. Informan: a. Kepala SMP Nusa Dua Kuta Bali b. Guru SMP Nusa Dua Kuta Bali c. Siswa SMP Nusa Dua Kuta Bali Data Sekunder 1. Pra lapangan 2. Observasi 3. Wawancara 4. Dokumentasi 5. Kepustakaan	1. Pendekatan: Penelitian Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Fenomenologi 3. Teknik Pengumpulan Data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi 4. Teknik Analisis Data: a. Pengumpulan data b. Kondensasi Data c. Sajian Data d. Kesimpulan 5. Keabsahan Data: a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik	a. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan Budi Pekerti di SMP Nusa Dua Kuta Bali. b. Apa saja manfaat dari penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan Budi Pekerti di SMP Nusa Dua Kuta Bali.

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Meily Nurindah Sari
 Nim : T20181267
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Instansi : UIN Kiai Haji Achmd Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah Yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP NUSA DUA KUTA BALI ”** secara keseluruhan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 10 Juni 2025
 Saya yang menyatakan



Meily Nurindah Sari
 T20181267

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

2. Kepala Sekolah

- a. Bagaimana profil lembaga ini?
- b. Bagaimana Sejarah berdiriya Sekolah ini?
- c. Apa Visi dan Misi dari Sekolah ini?
- d. Bagaimana Toleransi di lingkungan sekolah?

3. Guru Pendidikan Agama

- a. Bagaimana Strategi Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran di SMP Nusa Dua Bali?
- b. Apa saja Manfaat Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama di SMP Nusa Dua Bali?

4. Siswa

- a. Apa yang telah diajarkan oleh guru agama kamu dalam menghargai agama teman yang tidak seagama denganmu?
- b. Bagaimana kondisi kelas pada pelajaran agama hindu, Kristen dan islam?
- c. Apakah masih ada teman yang suka meledek mengenai agama?

Lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-872/In.20/3.a/PP.009/10/2024

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMP NUSA DUA KUTA SELATAN

Jl. Mahardika No.4 Benoa, Kec. Kuta Sel, Kabupaten Badung, Bali

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20181267
 Nama : MEILY NURINDAH SARI
 Semester : Semester dua belas
 Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nusa Dua Kuta Bali selama 90 (enam puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak I Made Korna, A.Md.Par., S. Pd., MM.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 22 Oktober 2024

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



ROTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R



PEMERINTAH KABUPATEN BADUNG
DINAS PENDIDIKAN KEPEMUDAAN DAN OLAH RAGA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NUSA DUA
STATUS : TERAKREDITASI (A)
Ijin Operasional Nomor : 101/PD/Disdik/2005
NIS : 200450 NSS : 101220406009 NPSN : 50103609
Alamat: Jalan Taman Mahardika No. 4 Mumbul – Nusa Dua, Telp. 081237909398



Nomor : 423.4/057/SMP.ND/XI/2024
Lamp. : -
Perihal : Ijin Penelitian

Badung, 1 November 2024

Kepada :

Yth. Dekan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di –

Jember

Dengan hormat,

Menindaklanjuti Surat Dekan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Nomor : B-8725/In.20/3.a/PP.009/10/2024, Perihal Permohonan Ijin Penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami mengizinkan dan menerima mahasiswi Bapak atas nama : **MEILY NURINDAH SARI**, NPM : **T20181267**, Program Studi : **Pendidikan Agama Islam** untuk mengadakan Penelitian/Risert mengenai Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nusa Dua selama 3 (tiga) bulan.

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian, kepercayaan dan kerja samanya, kami ucapkan terima kasih.

Kepala SMP Nusa Dua

I Made Korna, A.Md.Par.,S.Pd.,M.M.

NIP.

Tembusan disampaikan kepada Yth. :

1. Ketua Umum Yayasan Pendidikan Gajah Wahana
2. Arsip

Lampiran 5



Nomor : 423.4/162/SMP.ND/V/2025

Badung, 10 Mei 2025

Lamp. : -

Perihal : Selesai Penelitian

Kepada :

Yth. Dekan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di –

Jember

Dengan hormat,

Menindaklanjuti Surat Dekan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Nomor : B-8725/In.20/3.a/PP.009/10/2024, Perihal Permohonan Ijin Penelitian.

Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswi Bapak atas nama : **MEILY NURINDAH SARI**, NPM : **T20181267**, Program Studi : **Pendidikan Agama Islam** telah selesai melakukan penelitian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nusa Dua selama 3 (tiga) bulan.

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian, kepercayaan dan kerja samanya, kami ucapkan terima kasih.

Kepala SMP NUSA DUA
Madde Korna, A.Md.Par., S.Pd., M.M.
 NIP. :

Tembusan disampaikan kepada Yth. :

1. Ketua Umum Yayasan Pendidikan Gajah Wahana
2. Arsip

Lampiran 6

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	TTD
1	14 Oktober 2024	Observasi awal	
2	31 Oktober 2024	Penyerahan surat izin penelitian kepada Lembaga pendidikan	
3	4 November 2024	Wawancara Kepala Sekolah	
4	5 November 2024	Wawancara Guru Agama	
5	6 November 2024	Wawancara Siswa	
6	7 November 2024	Observasi tentang Penanaman Nilai-Nilai Toleransi beragama di sekolah	
7	10 April 2025	Wawancara Guru Agama	
8	11 April 2025	Wawancara Siswa	
9	14 April 2025	Wawancara Kepala Sekolah	
10	10 Mei 2025	Meminta Surat Selesai Penelitian	

Badung, 10 Mei 2025

Kepala SMP Nusa Dua



Made Korna, A. Md. Par., S. Pd., MM.

UNIVERSITAS NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 7

DOKUMENTASI

Plang SMP Nusa Dua Kuta Bali



Kondisi SMP Nusa Dua Kuta Bali



Tempat Beribadah Siwa SMP Nusa Dua yang beragama Hindu (Pura)



Tempat Beribadah Siwa SMP Nusa Dua yang beragama Islam (Mushola)



Wawancara dengan Bu Aisyah Septiana S. Pd selaku Guru Agama Islam



I Made Korna, A.Md.Par., S.Pd., M.M. selaku Kepala Sekolah SMP Nusa Dua Kuta Bali



Wawancara dengan siswa kelas IX**Wawancara dengan siswa kelas VIII****Wawancara dengan siswa kelas VII****Kegiatan Keagamaan Hindu (Saraswati)**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8

BIODATA PENULIS



A Biodata diri

Nama : Meily Nurindah Sari
 Nim : T20181267

Tempat Tanggal Lahir : Badung, 25 Mei 2000
 Jenis kelamin : Perempuan
 Fakultas : Tarbiyah dan ilmu Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Jl. Danau Bratan
 Desa Jimbaran
 Kecamatan Kuta Selatan
 Kabupaten Badung

Nomor Telepon : 085806317806
 E –mail : meilynurindahh@gmail.com

B Riwayat Pendidikan

1. RA Al-Ma'arif Badung : 2005-2007
2. SDN 09 Jimbaran : 2007-2012
3. MTs Al-Ma'arif Badung : 2012-2015
4. SMK Nahdlatuth Thalabah Yasinat : 2016-2018
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember : 2018-2025

C Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Madin Al-Fattah Taman Griya : 2006-2012
2. Pondok Pesantren Yasinat Wuluhan : 2015-2018